

No.Reg:171170000017341

LAPORAN PENELITIAN



**PERAN KETELADANAN GURU PAI MADRASAH ALIYAH  
DALAM PENCAPAIAN KOMPETENSI AFEKSI SPIRITUAL  
DAN SOSIAL KURIKULUM 2013 DI ACEH**

Ketua Peneliti

**Zulfatmi, S.Ag,M.Ag**

NIDN: 2008017502

ID Peneliti: 200801750208740

**Anggota:**

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2018**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY TAHUN 2018**

1. a. Judul Penelitian : Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah dalam Pencapaian Kompetensi Afeksi Spiritual dan Sosial Kurikulum 2013 di Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI
- c. No. Registrasi : 171170000017341
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
  
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Zulfatmi, S.Ag, M.Ag
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP *(Kosongkan bagi Non PNS)* : 197501082005012008
  - d. NIDN : 2008017502
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 200801750208740
  - f. Pangkat/Gol. : Penata Tk.I / III/d
  - g. Jabatan Fungsional : Lektor
  - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / PAI
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA
    - Jenis Kelamin : Laki-laki
    - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / MPI
  
3. Lokasi Penelitian : Kota Banda Aceh, Kota Langsa dan Kab. Aceh Barat
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2018
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 75.000.000.-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2018
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

dto

**Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.**  
NIP. 197204261997031002

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

dto

**Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

Banda Aceh, 15 Oktober 2018  
Peneliti,

dto

**Zulfatmi, S.Ag, M.Ag**  
NIDN. 2008017502

## ABSTRAK

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan karakter, yang ditandai adanya harapan pemenuhan kompetensi afeksi spiritual dan sosial dalam Standar Isi (SI) yang ditetapkan. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam melaksanakan tugasnya, selain harus memiliki kompetensi memadai secara paedagogical-profesional, guru PAI mesti menjadi figur teladan secara personal dan sosial. Penelitian ini bertujuan: mengungkapkan kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan social dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI; menggambarkan peran keteladanan guru PAI dalam kelas di lingkungan Madrasah Aliyah; dan mendeskripsikan kontribusi peran keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social kurikulum 2013 bagi peserta didik. Sampel Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-1 dan MAN-3 Kota Banda Aceh; MAN-1 dan MAN-2 Kota Langsa; dan MAN-1 dan MAN-2 Kabupaten Aceh Barat. Pengumpulan data ditempuh dengan tehnik telaah RPP, observasi pembelajaran di kelas , wawancara dengan guru PAI dan Kepala Madrasah, Focus Group Discussion dengan guru PAI dan guru bidang studi lain, dan penyebaran angket kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara profesional-paedagogis guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh masih membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, namun secara personal dan sosial guru PAI telah menduduki posisi figur teladan bagi peserta didik. Peran keteladanan ini telah memberi kontribusi signifikan dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial bagi peserta didik di Madrasah.

**Kata Kunci:** Keteladanan, afeksi spiritual dan afeksi sosial.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah dan *'inayah* Allah swt, penelitian saya yang berjudul "Peran Keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah dalam Pencapaian Kompetensi Afeksi Spiritual dan Sosial Kurikulum 2013 di Aceh" dapat saya selesaikan. Karena itu sepatutnya saya *bertahmid* kehadirat-Nya, dan berselawat kepada Nabi Muhammad saw, yang menjadi teladan bagi ummat dalam menerapkan ajaran al Qur`an.

Selesainya penelitian ini tentu berkat bantuan, dorongan, kemudahan dari berbagai pihak. Untuk itu Tim Peneliti menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penyelesaian penelitian ini.

Ucapan terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada seluruh Kepala Madrasah Aliyah di Aceh yang kami jadikan madrasahnyanya sebagai lokasi penelitian. Semoga bantuan bapak-bapak semua yang telah mengizinkan kami meneliti dan memberi kemudahan, mendapat pahala dari Allah swt.

Ucapan terimakasih banyak tidak lupa kami ucapkan kepada para guru PAI baik yang kami jadikan sebagai informan utama maupun guru PAI yang kami jadikan sebagai informan tambahan, atas kesediaan bapak-ibu untuk kami amati pembelajarannya, dan kami tela'ah RPPnya serta kami wawancarai, semoga Allah swt senantiasa melipatgandakan pahala atas bantuan yang diberikan kepada Tim Peneliti, atas keikhlasan dan kesabaran bapak ibu dalam melaksanakan tugas membimbing generasi Islam.

Akhirnya, kepada berbagai pihak yang berperan dalam penyelesaian penelitian ini, yang tidak dapat disebut satu persatu, Tim Peneliti berdoa semoga segala usaha mereka mejadi amal salih dan mendapat ganjaran berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Darussalam, 15 Oktober 2018

Tim Peneliti



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi Pembelajaran
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Guru PAI
- Lampiran 5 : Daftar Angket





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1:	Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian	24
Tabel 3.2:	Jumlah Responden	27
Tabel 3.3:	Kualifikasi Kompetensi	28
Tabel 4.1:	Kompetensi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Afeksi Spiritual dan Sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	34
Tabel 4.2:	Kualifikasi Kompetensi	35
Tabel 4.3:	Kompetensi Guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam Mengintegrasikan Afeksi Spiritual dan Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	39

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1: Langkah-langkah Penelitian Versi Miles dan Huberman	30
Diagram 4.1: Guru PAI Berbusana Sopan	48
Diagram 4.2: Guru PAI Berbusana Rapi	49
Diagram 4.3: Guru PAI Berbusana Bersih	50
Diagram 4.4: Guru PAI Berbusana Bersahaja	51
Diagram 4.5: Guru PAI Disiplin Waktu	53
Diagram 4.6: Guru PAI Taat Aturan	54
Diagram 4.7: Guru PAI Bijaksana Bersikap	55
Diagram 4.8: Guru PAI Bertanggung Jawab terhadap Keberhasilan Siswa	56
Diagram 4.9: Guru PAI Bertanggung Jawab terhadap Pelaksanaan Pembelajaran	57
Diagram 4.10: Guru PAI Bertanggung Jawab Mendidik Nilai-nilai	58
Diagram 4.11: Guru PAI Teladan dalam Berbusana	64
Diagram 4.12: Guru PAI Teladan dalam Disiplin	65
Diagram 4.13: Guru PAI Teladan dalam Bertanggung Jawab	66

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembaran Identitas dan Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Lampiran	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Diagram	viii
Daftar Isi	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BABII: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Kerangka Teori	13
BAB III: METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel	24
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Analisa Data	28
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan	67
BAB V: PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	85
LAMPIRAN	



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yakni meningkatnya kenakalan para remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah yang diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Kebijakan implementasi kurikulum tahun 2013 merupakan salah satu upaya dalam memenuhi tuntutan di atas. Kurikulum 2013 dipandang sebagai kurikulum yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan karakter.<sup>1</sup> Semangat implementasi kurikulum 2013 dalam mengintensifkan pendidikan karakter ditandai adanya harapan pemenuhan kompetensi afeksi spiritual dan sosial dalam standar isi yang ditetapkan, yaitu terutama

---

<sup>1</sup> Ketetapan yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Agama memperlihatkan arah yang jelas bahwa kurikulum baru yang dikembangkan perlu memperdulikan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap untuk pengembangan soft skill yang seimbang dengan hard skill, seiring dengan ruh Pendidikan Agama Islam sendiri. Lihat lampiran SK-Dirjen no.2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, hal.3

dapat dilihat dalam jabaran kompetensi inti setiap tingkatan kelas dan kompetensi dasar tiap bidang studi.<sup>2</sup>

Kompetensi afeksi *spiritual* terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, sementara kompetensi afeksi *sosial* terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Contoh muatan kompetensi inti afeksi *spiritual*, antara lain, ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Sementara, contoh muatan Kompetensi Inti afeksi *sosial* antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, serta sikap-sikap yang lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal, kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi bagian penting dalam kurikulum nasional, mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang agamis dan menjunjung tinggi karakter mulia. Terwujudnya manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan yang maha Esa dan berkarakter mulia adalah cita-cita Pendidikan Agama Islam. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal, termasuk tanggung jawab pencapaian kompetensi afeksi *spiritual* dan *sosial* pada peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013.<sup>3</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan ujung

---

<sup>2</sup> lampiran SK-Dirjen no.2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, hal.10

<sup>3</sup> Hal ini terlihat dari adanya tuntutan pemerintah melalui kebijakannya agar guru PAI dapat melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya pada ranah kognitif dan psikomotorik namun juga meliputi penilaian ranah afeksi. Lihat Lampiran Permendikbud no.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hal. 4

tombak dalam pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>4</sup> Sebagai pendidik karakter, figur guru PAI sebagai contoh teladan bagi peserta didik merupakan suatu keniscayaan. Guru PAI adalah cermin bagi peserta didik, yang baik-baik yang dilakukan guru adalah sesuatu yang diikuti dan dilakukan oleh peserta didik dan yang ditinggalkannya adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh peserta didik. Hal ini senada dengan isi pesan Umaru ibn 'Utbah dalam suratnya kepada guru yang mengajarkan anaknya. Isi surat tersebut kira-kira seperti ini:

“... hendaklah sebelum kamu memperbaiki anakku, kamu perbaiki dirimu terlebih dahulu, sesungguhnya mata mereka tertambat pada diri mu, yang baik-baik itu menurut mereka adalah sesuatu yang kamu kerjakan dan yang tidak baik itu menurut mereka adalah sesuatu yang kamu tinggalkan...”<sup>5</sup>

Menurut Athiyyah al Abrasyi, guru agama merupakan bapak/ibu ruhani bagi peserta didik, karena ia yang memuaskan dahaga jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik akhlaknya, memuliakannya, menghargainya, menyemangatnya di kala terpuruk.<sup>6</sup> Oleh karena itu, hadirnya guru yang ikhlas, bagus akhlak, kuat kepribadian di sekolah-sekolah akan mampu memberi perubahan yang signifikan bagi lingkungan sekolah dan menjadi pelopor bagi pembudayaan ajaran agama dan akhlak mulia bagi setiap personel pendidikan. Guru yang demikian menjadi sosok *qudwah* (teladan) bagi peserta didik dan juga teman sejawatnya. Mereka akan meniru dan mengikuti

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.63. Lihat juga Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.37

<sup>5</sup> Muhammad Athiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syrakauh, tt) h. 302.

<sup>6</sup> Muhammad Athiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah ...*, h.139.



keikhlasannya, akhlakunya dan amaliyahnya. Hal ini akan dapat membangkitkan dalam jiwa peserta didik semangat untuk meneladaninya. Dengan demikian, guru yang memiliki *qudwah hasanah* (teladan yang baik) merupakan ruh pendidikan. Ia merupakan sosok pemimpin, teman, *murabbi* yang tidak hanya sekedar nama namun menjadi pendidik *haqiqi* dan memiliki ruh.

Sependapat dengan Al Abrasyi, Abdullah 'Ulwan menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling berpengaruh dalam membentuk akhlak seseorang maupun secara kolektif. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, pendidik teladan akan diikuti dan ditiru akhlak dan prilakunya baik secara sadar maupun tanpa sadar. Bahkan dalam jiwa dan perasaannya tertanam gambaran prilakunya baik perkataan, perbuatan, perasaan dan mentalitasnya baik diketahui maupun tidak diketahui.<sup>7</sup>

Senada dengan pandangan diatas, Akh. Muwafik Saleh juga berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang paling kuat dalam membangun nilai- nilai (karakter), karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Keteladanan harus bermula dari diri sendiri. Keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah swt.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdullah 'Ulwan, *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*, (Beirut: Dar al Salam, tt), h.633.

<sup>8</sup> Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), hal.12-13.

Karenanya, tidak adanya contoh teladan akan mengakibatkan kemurkaan dari Allah swt, sebagaimana firmanNya “ *Wahai orang-orang beriman kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.* (QS. Ash-Shaff/ 61:2-3).

Dalam memenuhi peranan sebagai pendidik karakter yang dapat diteladani, guru PAI tidak hanya diharapkan memiliki empat kompetensi utama<sup>9</sup>: profesional; paedagogik; personal; dan sosial, namun ia juga dituntut memenuhi kompetensi kepemimpinan.<sup>10</sup> Kompetensi kepemimpinan bertujuan agar keberadaan guru PAI di sekolah atau madrasah dapat berperan sebagai pelopor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dan prilaku mulia dalam komunitas sekolah atau madrasah. Untuk menjalankan peran dimaksud, guru PAI semestinya menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Untuk konteks Aceh, peran guru PAI sebagai pendidik karakter di lingkungan sekolah dan madrasah pada dasarnya telah mendapat dukungan dari berbagai pihak. Misalnya, Pemerintah Daerah telah mengeluarkan beberapa Peraturan Daerah yang mewajibkan sekolah melaksanakan pendidikan diniyah bagi peserta didik, sebagai tambahan jam belajar PAI. Pola kehidupan masyarakat Aceh yang gemar *meudagang* (mengaji di lembaga dayah) mewariskan budaya *ta'zim* ke *guree* (hormat pada guru), sehingga para orang tua memberi

---

<sup>9</sup> Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

<sup>10</sup> Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ayat (1)

dukungan penuh bagi putra-putri untuk memperlihatkan perilaku kepatuhan dan keta'ziman pada guru.<sup>11</sup>

Namun demikian, realitas guru PAI di Aceh khususnya yang bertugas di jalur pendidikan Sekolah belum sepenuhnya berperan sebagai pendidik karakter yang dapat diteladani. Hasil penelitian disertasi Maya Safitri menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA negeri di Aceh masih rendah dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. Mereka juga masih dipandang lemah dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi peserta didik.<sup>12</sup> Selanjutnya, hasil penelitian tesis Rahmati menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku negatif siswa dilakukan guru PAI dengan berbagai cara, diantaranya dengan memberi keteladanan, memberikan teguran, arahan dan pengkondisian lingkungan sekolah. Dalam kenyataannya keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter belum sesuai dengan harapan. Terdapat kendala, diantaranya masih terdapat guru yang belum menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat diteladani oleh siswa.<sup>13</sup>

Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dan madrasah hampir berjalan empat tahun. Sebagai sebuah kebijakan, evaluasi terhadap keberhasilan kebijakan yang dilihat dari berbagai aspek oleh berbagai pihak tentunya sebuah keniscayaan. Disatu sisi, secara teori, evaluasi

---

<sup>11</sup> Habitiasi ketakziman kepada guru juga ditemukan dalam nyanyian yang populer di Aceh. Lagu " *Bunda ngen Ayah ke lhee ngen Guree..*" (Bunda, ayah dan guru adalah tiga orang yang tidak boleh dibantah...) adalah lirik lagu yang menekankan penting kepatuhan pada ibu, ayah dan guru. Lagu ini biasa dinyayikan di sekolah atau madrasah di Aceh.

<sup>12</sup> Maya Safitri, Implementasi Kurikulum : Analisis Kompetensi Paedagogik Guru PAI pada SMA negeri di Aceh, Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2017. Hal.384.

<sup>13</sup> Rahmati," Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara, Thesis, UIN Ar-raniry, 2015.

kebijakan dalam perspektif alur proses/siklus kebijakan publik, menempati posisi terakhir setelah implementasi kebijakan, sehingga sudah sewajarnya jika kebijakan publik yang telah dibuat dan dilaksanakan lalu dievaluasi. Dari evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan atau kegagalan sebuah kebijakan, sehingga secara normatif akan diperoleh rekomendasi apakah kebijakan dapat dilanjutkan; atau perlu perbaikan sebelum dilanjutkan, atau bahkan harus dihentikan. Dari hasil evaluasi pula dapat dinilai apakah sebuah kebijakan memberikan manfaat atau tidak bagi masyarakat yang dituju. Secara normatif fungsi evaluasi sangat dibutuhkan sebagai bentuk pertanggung-jawaban publik, terlebih di masa masyarakat yang makin kritis menilai kinerja pemerintah.

Di sisi lain, guru adalah *the real implementator of curriculum* (pelaksana kurikulum yang sesungguhnya) yang berada di garda terdepan, disebabkan ia sebagai pelaksana kurikulum dalam kelas. Betapa ideal kurikulum yang berhasil dirancang, namun akan mengalami gagal penerapannya jika guru dipandang masih lemah dalam mengimplementasikannya. Keberhasilan guru PAI dalam menerapkan kurikulum 2013 tidak terbatas pada keberhasilan mereka dalam memenuhi tuntutan kompetensi profesional dan paedagogik semata, namun juga tidak kalah pentingnya adalah memenuhi kompetensi personal, sosial dan kepemimpinan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan dalam upaya mengevaluasi peran keteladanan guru PAI pada Madrasah Aliyah di Aceh dalam pencapaian kompetensi ranah spiritual dan sosial pada peserta didik. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, belum didapati kajian yang memfokuskan pada peran guru PAI di jalur madrasah. Madrasah dipahami sebagai salah satu jalur pendidikan di Indonesia yang memiliki ciri khas yang memberi penekanan pada muatan Pendidikan Agama Islam dengan mengalokasikan sekitar 8 jam pelajaran perminggu. Tentu saja dukungan jalur

pendidikan ini terhadap peran guru PAI sebagai pelopor pendidikan karakter dan figur teladan di lingkungan madrasah, dipandang lebih besar dibandingkan dengan jalur sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan untuk menyingkapkan peran keteladanan guru PAI sebagai pendidik karakter, khususnya dalam pencapaian afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik dalam kurikulum 2013. Dari latar belakang tersebut di atas, yang menjadi *main research questions* adalah bagaimana peran keteladanan guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial bagi peserta didik.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam upaya mendapatkan jawaban yang rinci dan luas terhadap *main research question* diatas, maka rumusan pertanyaan penelitian dirincikan, dengan diawali dari penggalan keberperanan guru PAI dalam memenuhi kompetensi profesional dan paedagogik, yang difokuskan pada kompetensi merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan penilaian. Langkah selanjutnya diikuti penggalan kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut dan solusi yang ditempuh. Langkah berikut dilakukan penggalan bagaimana perwujudan keteladanan guru PAI di Kelas dan di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh, dan terakhir bagaimana dampak perwujudan keteladanan guru PAI tersebut berkontribusi terhadap pencapaian afeksi spiritual dan sosial peserta didik. Untuk itu, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik jenjang Madrasah Aliyah di Aceh?

2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam upaya pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik?
3. Bagaimana perwujudan keteladanan Guru PAI di kelas dan di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh?
4. Bagaimana kontribusi perwujudan keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kompetensi guru PAI dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik jenjang Madrasah Aliyah di Aceh serta kendala yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini akan mencoba mengkaji perwujudan keteladanan guru PAI di kelas di lingkungan Madrasah Aliyah di Aceh, sehingga lebih lanjut berupaya menggali juga kontribusi perwujudan keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik.

Hasil penelitian ini berguna secara khusus untuk melihat kompetensi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik jenjang Madrasah Aliyah di Aceh, sekaligus mengungkapkan kendala yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menyingkapkan peran guru PAI sebagai figur teladan dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik di lingkungan madrasah.

Selain itu hasil penelitian ini juga akan menjadi masukan bagi pemerintah untuk menjadi bahan dalam revisi kebijakan implementasi kurikulum 2013 dan

kebijakan dalam melaksanakan *in service training* bagi guru PAI.

## BAB DUA TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

### A. Tinjauan Kepustakaan

Salah satu faktor yang sangat penting diperhatikan dan menentukan keberhasilan sebuah penelitian adalah kajian pustaka. Kegiatan ini melibatkan keaktifan peneliti dalam mendapatkan berbagai informasi awal dan juga aspek-aspek apa saja yang sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan topik yang dibahas. Kajian kepustakaan ini dilaksanakan setidaknya untuk menunjukkan dua hal. *Pertama*, untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan didukung oleh rujukan yang memadai dan *kedua*, menunjukkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang persis sama dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sejalan dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara langsung maupun secara tidak langsung berhubungan dengan peran guru PAI sebagai figur teladan dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial kurikulum 2013 pada peserta didik.

Rafnidar dalam penelitiannya “Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MIN Meulaboh Aceh Barat” menyimpulkan bahwa terdapat beberapa model aktualisasi dalam hal keteladanan yang dapat dicontohkan guru PAI di sekolah antara lain perilaku sopan santun, tegur sapa, cara bertindak terhadap sesama, disiplin, berjabat tangan dan membina hubungan antar sesama siswa.<sup>1</sup> Temuan Rafnidar ini diharapkan menjadi suatu yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Yusdarman dalam penelitian tesisnya yang berjudul “ Keteladanan guru dan Pengaruhnya terhadap Sikap Siswa MAN Lambalek Aceh Selatan”, menyimpulkan

---

<sup>1</sup> Rafnidar, “ Keteladanan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MIN Meulaboh Aceh Barat, *Thesis*, 2016, UIN Ar-Raniry.



bahwa keteladanan yang diterapkan guru di MAN lambalek dalam membina sikap siswa mencakup contoh teladan dalam berbicara, bertingkah laku dan bersikap. Selain itu dia juga menyatakan bahwa keteladanan guru terhadap sikap siswa tidak bisa dipisahkan oleh faktor penunjang, yaitu keluarga yang peduli anak, faktor lingkungan masyarakat dan karakter siswa sendiri.<sup>2</sup>

Erfitriawati Masri dalam penelitian tesisnya yang berjudul "Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di SMP negeri 6 Kota Banda Aceh" menyatakan bahwa Guru PAI sudah berhasil merancang penilaian autentik dalam aspek sikap namun belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Para guru masih mengalami kesalahan dalam teknis mengisi blangko atau tabel penilaian. Tabel yang seharusnya diisi oleh peserta didik, namun diisi oleh guru. Selain itu, unsur subjektivitas guru dalam memberi penilaian masih mewarnai kegiatan penilaian autentik.<sup>3</sup>

Rahmati dalam penelitiannya "Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara Aceh Utara", menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku negatif siswa dilakukan dengan berbagai cara oleh guru diantaranya dengan memberi keteladanan, memberikan teguran, arahan dan pengkondisian lingkungan sekolah. Dalam kenyataannya keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter belum sesuai dengan harapan. Terdapat banyak kendala diantaranya masih terdapat guru yang belum menunjukkan contoh yang dapat diteladani oleh siswa.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Yusdarman, "Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Sikap Siswa MAN Lambalek", *Thesis*, UIN Ar-Raniry, 2016.

<sup>3</sup> Erfitriawati Masri, "Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di SMP negeri 6 Kota Banda Aceh", *Thesis*, UIN Ar-raniry, 2015.

<sup>4</sup> Rahmati, "Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara", *Thesis*, UIN Ar-raniry, 2015.

Dari kajian kepustakaan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus meneliti tentang peran keteladanan guru PAI Madrasah Aliyah dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial peserta didik di Aceh belum pernah dilakukan. Dari kenyataan ini maka sebuah kajian yang mengevaluasi peran keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial peserta didik di Aceh adalah sebuah kajian yang menarik.

## **B. Kerangka Teori**

Studi tentang peran keteladanan guru PAI di Madrasah Aliyah dalam pencapaian afeksi spiritual dan sosial kurikulum 2013 pada peserta didik merupakan bagian dari upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti, pemerhati pendidikan dalam usaha untuk mendapatkan input tentang efektifitas implementasi kurikulum 2013 di Indonesia. Untuk itu, yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini didasarkan pada variabel penelitian sebagai berikut:

### **a. Peran Keteladanan Guru PAI**

Secara teoretis, uraian tentang keteladanan guru PAI meliputi teori tentang peran, teori tentang keteladanan, dan penilaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial.

#### **1. Teori tentang peranan**

Interaksi guru dengan peserta didik merupakan bagian dari kajian hubungan interpersonal. Dalam menganalisis hubungan interpersonal, Coleman dan Hammen mengajukan beberapa model, diantaranya adalah model peranan (*role model*).<sup>5</sup> Model peranan melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai

---

<sup>5</sup> Coleman, J.C. dan C.L Hammen, *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, Glenview: Scott, Foresman, and Co. 1974, hal. 224-231

dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki ketrampilan peranan (*role skill*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

Ekspektasi peranan mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan berperan sebagai pendidik yang bermoral dan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Jenderal diharapkan berperan menjadi pembina tentera yang tegas dan berani. Suami diharapkan mencintai dan menghormati isterinya. Guru yang berbuat jahat, jenderal yang takut kecoak, suami yang memperbudak istrinya, tidak memenuhi ekspektasi peranan.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Desakan sosial dapat berwujud sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia dapat melaksanakan peranannya.

Ketrampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu; kadang-kadang disebut juga kompetensi sosial. Disini sering dibedakan antara ketrampilan kognitif dan ketrampilan tindakan. Ketrampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya-ekspektasi peranan. Ketrampilan dan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan -harapan ini. Dalam kerangka kompetensi sosial, ketrampilan peranan juga tampak pada kemampuan “menangkap” umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Hubungan interpersonal sangat bergantung pada kompetensi sosial ini.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif, misalnya seorang bapak yang berperan juga sebagai polisi untuk menangani perkara anaknya; atau bila individu merasa bahwa ekspektasi peranan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dan konsep diri yang dimilikinya. Agak dekat dengan konflik peranan adalah kerancuan peranan. Ini terjadi jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspektasi peranan tidak jelas baginya.<sup>6</sup>

## 2. Teori keteladanan.

Allah swt. menciptakan manusia dengan fithrah untuk mencari teladan (*qudwah*), sehingga manusia dengan petunjuk *qudwah* tersebut memperoleh jalan kebenaran. Hal ini sebagaimana pepatah Arab menyatakan " *kullun bi qadarin ma yastathi'u an yaqtabisa, wa kullun biqadarin ma yasbiru 'ala assu'ud.*"<sup>7</sup> Pencarian figur teladan biasanya terjadi pada anak-anak atau orang muda terhadap orang dewasa yang telah memiliki kematangan. Dalam proses peneladanan, menurut An Nahlawy terdapat prinsip-prinsip psikologis. *pertama*, mengikuti, (*taqlid*). Proses peneladanan pada manusia pada dasarnya tumbuh dari keinginan mengikuti orang lain. Ia merupakan keinginan yang dianugerah yang mendorong anak-anak, orang lemah ataupun rakyat untuk meniru prilaku orang dewasa, atau orang yang lebih kuat atau pemimpin mereka. *Taqlid* memiliki tiga unsur, pertama, keinginan untuk meniru dan meneladani. Biasanya anak-anak atau remaja terdorong secara tanpa disadari untuk meniru orang-orang yang dikagumi dalam berbagai tindak tanduknya, seperti loghat bicara, cara bergerak dan lain lain, semua itu tanpa direncanakannya. Peniruan ini tidak hanya terbatas pada prilaku baik saja namun juga bisa saja terjadi pada prilaku yang tidak baik. Unsur kedua, persiapan

---

<sup>6</sup> Coleman, J.C. dan C.L Hammen, *Contemporary Psychology...*, h.120-122.

<sup>7</sup> Abdurrahman An Nahlawy, *Ushul al Tarbiyyah...*, h. 231.

untuk mengikuti (*al isti'dad li al taqliid*). Setiap tahapan perkembangan seorang anak memiliki kesiapan atau kematangan dan kesanggupan masing-masing. Karena itu Islam tidak menyuruh anak-anak untuk shalat sebelum tujuh tahun. Hanya saja anak-anak juga tidak dilarang untuk mengikuti gerakan-gerakan shalat sebelum umur tujuh tahun.

Unsur yang ketiga adalah tujuan (*hadaf*). Proses peneladanan itu kadang-kadang diketahui oleh peniru kadang-kadang juga tidak diketahui.<sup>8</sup> Tujuan yang tidak disadari (*al hadaf al hayawiy/ al ghamidhi*) merupakan bagian dari instink meniru yang terdapat pada anak-anak atau kelompok orang yang merupakan tujuan motivatif. Tujuan ini merupakan dorongan alamiah individu yang seolah-olah bergabung dalam bayang-bayang pribadi yang kuat, yang diikuti oleh pribadi yang lebih lemah darinya, sehingga ia dapat memperoleh kekuatan dari proses peniruan tsb. Ia merupakan bagian dari kekuatan kepribadian yang kekagumannya menggiring untuk menirunya. Jika perhatian peniru terhadap yang ditiru semakin tinggi maka peniru akan menyadari tujuan peniruan tersebut. Maka jadilah proses peniruan itu sebagai aktifitas berfikir, yang bergabung pada nya proses perhatian, penisbahan, peniruan dan pengagungan (*al i'tizaz*). Dalam pendidikan islam, perhatian dan peniruan semacam ini disebut dengan *ittiba'*. *Ittiba'* yang tertinggi adalah yang dilakukan dengan memberdayakan mata batin (*bashirah*) (QS. Yusuf :108).

Perpindahan pengaruh *qudwah* terhadap pengikut (*al Muqtadiy*) berlangsung dalam dua bentuk: pertama, pengaruh spontan yang tidak disengaja (*al ta'tsir al 'afwiy ghair al maqsudi*). Yaitu, proses peneladanan terhadap sifat-sifat yang mendorong orang lain mengikutinya, seperti mendalami ilmu, kepemimpinan, keikhlasan dll. Dalam kondisi ini peneladanan berlangsung spontan, oleh karena

---

<sup>8</sup> Abdurrahman An Nahlawy, *Ushul alTarbiyyah Al Islamiyyah wa Asalibuha fi Al bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*, cet. 1, (Damaskus: Dar al Fikr, 1979),.h 229h. 232-233

itu siapapun yang ingin menjadi sosok teladan semestinya memperhatikan prilakunya dan menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab kepada Allah swt terhadap segala sesuatu yang diikuti oleh manusia, ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Mekanika bertambah keikhlasan maka bertambah pula kekaguman orang kepadanya. Bertambah pula faedah-faedahnya dan pengaruh baik dalam jiwa-jiwa diri dan orang lain.

*Kedua*, pengaruh yang disengaja. Seperti seorang guru membaca sesuatu untuk ditiru murid-muridnya. Imam shalat membacakan bacaan shalatnya untuk mengajari jamaah shalat yang sempurna. Berdirinya pemimpin perang dibarisan terdepan untuk membangkitkan semangat dan keberanian dalam jiwa pasukan.<sup>9</sup>

Disamping prinsip meniru diatas, dalam penerapan keteladanan diperlukan prinsip yang lain juga, yaitu: kedua, prinsip memulai dari diri sendiri (*ibda' binafsika*).<sup>10</sup> Prinsip ini menjadi penting karena apabila seseorang mengkehendaki orang lain mengerjakan kebajikan dan kebenaran maka mulailah dari dirinya sendiri untuk mengerjakannya. Prinsip ketiga, adalah bahwa pendidik hendaknya konsisten, yaitu konsisten apa yang dikatakannya dengan apa yang dikerjakannya.<sup>11</sup> Dengan kata lain, pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Firman Allah swt, *Kabura maqtan indallahi an taquulu mala taf'aluun*", hadits nabi " *la yakunu almar 'u aaliman hatta yakunu biilmih 'amilan*". Prinsip keempat yaitu, prinsip yang ditegaskan oleh Ibn Sina bahwa pendidik

---

<sup>9</sup> Abdurrahman An Nahlawy, *Ushul al Tarbiyyah...*, h. 234-235

<sup>10</sup> Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012), hal.19. lihat juga Usman Qadriy Makaansiy, *al Tarbiyyah al Nabawiyah*, cet,1 ( Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997) h.83.

<sup>11</sup> Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syurakauh, tt), 162. lihat juga Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan pustaka Pelajar, 2013)h.67

adalah pribadi yang beragama bukan atheis, bertakwa, shalih, mengenal Allah, beriman kepadaNya dan RasulNya, takut kepada Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan mampu introspeksi diri (muhasabah). Pendidik yang beragama adalah pendidik yang memiliki *dzimmah* dan mata batin yang bagus, sehingga ia memiliki ketenangan, kepercayaan karena dia memiliki hati (*dzamiir*). Sementara yang atheis atau yang tidak beragama tidak memiliki hati (*dzamiir*), sehingga diyakini tidak sanggup mendidik generasi.<sup>12</sup>

Prinsip kelima adalah, kemitraan. Majid 'Ursan al Kaylani, menyatakan bahwa diantara prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan islam dengan metode keteladanan adalah menganggap penting kemitraan (*sahbah*) peserta didik dengan pendidik. Kemitraan ini akan mempermudah proses peneladanan oleh peserta didik terhadap pendidik, sehingga terjadi pengalihan perilaku yang baik pada nya dan memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Bukti pentingnya prinsip ini adalah keinginan (*hars*) rasulullah saw dalam mengumpulkan muslimin di satu tempat dan mengajarkan mereka di satu mesjid di bawah bimbingannya, dan pola interaksi yang dibangun antara Rasulullah dengan para sahabat adalah pola kemitraan (*sahbah*).<sup>13</sup>

Menurut al Ghazali, seorang pendidik mesti memiliki karakteristik-karakteristi berikut sehingga ia menempati posisi sebagai contoh teladan. pertama, pendidik dapat memperlakukan peserta didik bagai anaknya sendiri, hal ini didasarkan pada hadits rasul " *Innama anaa lakum mistlu al waalid li waladihi*" artinya sesungguhnya Saya ini terhadap kalian bagaikan perlakuan seorang bapak terhadap anaknya". Kedua, pendidik tidak berharap upah dan

---

<sup>12</sup> Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syurakauh, tt),

<sup>13</sup> Majid Ursan al Kaylaniy, *al Nazariyyah Al Tarbiyyah Al Islamiyyah: Dirasah Manhajiah fi al Ushul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, ( Beirut: Dar Ibn Katsir,1985), h.66.

terimakasih dari pekerjaan mendidiknya tetapi hal itu dikerjakan karena mengharap ridha Allah dan usaha mendekatkan diri kepadaNya. Ketiga, senantiasa berusaha membimbing dan menasehati peserta didiknya. Keempat, memperbaiki siswa yang masih buruk akhlaknya dengan cara kasih sayang bukan dengan cara mencela, bahkan tidak perlu secara terang-terangan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat. Kelima menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan aqal peserta didik. Keenam, tidak menanamkan kebencian dalam diri peserta didik terhadap ilmu-ilmu lain selain yang digemarinya. Ketujuh, bagi peserta didik yang lemah daya serapnya hendaknya diberikan materi yang sesuai dengan kemampuannya dan perlu dijaga bahwa mereka tidak boleh tahu bahwa mereka tergolong peserta didik yang lemah daya serapnya, supaya tidak tertanam pola pikir seperti itu dalam jiwanya. Kedelapan, pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, perkataannya tidak mendustakan perbuatannya."<sup>14</sup>

## 2. Penilaian Kompetensi Afeksi Spiritual dan Sosial

Kompetensi sikap (afeksi) terdiri dari *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Contoh muatan KI-1 (sikap spiritual) antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah. Contoh muatan KI-2 (sikap sosial) antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, bisa ditambahkan lagi sikap-sikap yang

---

<sup>14</sup> Muhammad Atiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syurakauh, tt), h. 150.



lain sesuai kompetensi dalam pembelajaran, misal : kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll.

Penilaian sikap ini bukan merupakan penilaian yang terpisah dan berdiri sendiri, namun merupakan penilaian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga bersifat otentik (mengacu kepada pemahaman bahwa pengembangan dan penilaian KI 1 dan KI 2 dititipkan melalui kegiatan yang didesain untuk mencapai KI 3 dan KI 4). Penilaian sikap dapat dilakukan menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

#### **1) Observasi**

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

#### **2) Penilaian Diri**

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

#### **3) Penilaian Antar teman**

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas.

#### **4) Jurnal Catatan Guru**

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang

kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah: (1) catatan atas pengamatan guru harus objektif, (2) pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti, dan (3) pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda).

Kompetensi afeksi spiritual juga dapat dipahami sebagai suatu kemampuan menunjukkan sikap yang berkaitan dengan keyakinan keagamaan yang dianut seseorang. Dalam hal ini Danah Zohar, Hamdani Bakran AdzZakie dan juga Toto Tasmara menyebutkan beberapa indikator yang dapat diamati dalam perilaku seseorang yang menunjukkan sikap spiritual (ruhaniyah) yang dimilikinya, yaitu: memiliki visi hidup yang jelas, mengenali potensi diri, mampu mengatasi kesulitan hidup, menyadari pengawasan Tuhan terhadap dirinya, enggan berbuat kerusakan, jujur, amanah, tabligh, fathanah, ikhlas, syukur, istiqamah, bahagia melayani, dll.<sup>15</sup>

Berdasarkan tinjauan teoretis diatas, penelitiannya ini dilakukan dengan berdasarkan pada tahapan sebagai berikut:

Pertama, pengukuran keberhasilan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial

---

<sup>15</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti, dkk., cet. ix (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), h. 258. lihat juga Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 6-38. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence; Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 613. h. 625.

pada peserta didik, dilakukan dengan cara penelaahan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dan penilaian untuk mengidentifikasi aktifitas-aktifitas atau perilaku yang berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial. pengamatan ini dilakukan berpedoman pada lembar pengamatan yang akan dirancang.

Tahap kedua, setelah diperoleh hasil dari dua kegiatan tersebut, selanjutnya wawancara mendalam dengan guru PAI berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi dan solusi kendala tersebut. Wawancara juga ditujukan kepada Kepala Madrasah untuk menggali lebih lanjut data an informasi terkait perwujudan keteladanan guru PAI dalam lingkungan Madrasah, dan kontribusi perwujudan keteladanan tersebut bagi pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik.

Tahap ketiga, penyebaran angket kepada sejumlah informan siswa untuk memperoleh data bandingan terkait perwujudan keteladanan oleh guru PAI di dalam kelas, dan perwujudan keteladanan guru PAI dalam lingkungan Madrasah.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Mengacu pada permasalahan yang diajukan, penelitian ini memfokuskan diri pada pendekatan kualitatif, tanpa mengabaikan data dan pendekatan kuantitatif yang diperlukan. Untuk analisis kualitatif lebih diarahkan mengetahui lebih mendalam peran keteladanan guru PAI di MA dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik di Aceh. Peran keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial kurikulum 2013 pada peserta didik di Aceh dilakukan dengan melihat dua aspek, pertama aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian bidang afeksi. Kedua, perwujudan keteladanan guru PAI kelas dan di lingkungan Madrasah sehingga berkontribusi pada pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik.

Aspek pertama dilihat pada kesesuaian antar petunjuk teknis perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian bidang afeksi yang terdapat dalam peraturan pemerintah no.65 tahun 2013 tentang Standar Pelaksanaan Pembelajaran dan PP no.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, dengan praktik yang dilaksanakan guru PAI madrasah Aliyah. Dengan demikian, evaluasi yang dilaksanakan meliputi

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran PAI (terutama pada muatan kompetensi afeksi spiritual dan sosial) ;
- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI (terutama pada integrasi nilai karakter afeksi spiritual dan sosial dalam aktivitas pembelajaran);
- c. Pelaksanaan penilaian oleh guru PAI (terutama pada pelaksanaan penilaian bidang afeksi spiritual dan sosial);

Hasil evaluasi tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai bahan dasar untuk melakukan pengkajian terhadap aspek kedua, yaitu perwujudan keteladanan guru PAI di kelas dan di lingkungan madrasah, dan kontribusi perwujudan keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik.

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi<sup>16</sup> yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seluruh Madrasah Aliyah di Aceh. Mengingat jumlah madrasah yang tersebar di 23 Kabupaten/Kota banyak, maka penelitian ini akan mengambil beberapa Kabupaten/Kota sebagai sampel penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Pada penelitian ini akan digunakan *judgement sampling*. Metode ini dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa informan adalah pihak yang paling tepat untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada 3 (tiga) Kabupaten/Kota yaitu: Kota Banda Aceh, Kota Langsa, dan Kabupaten Aceh Barat,. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan:

Tabel 3.1: Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

No	Sampel Lokasi Penelitian	Alasan Pemilihan Lokasi
1.	Kota Banda Aceh	Kota Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi dapat dikatakan

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 102.

		sebagai barometer penerapan kurikulum 2013 di Aceh. Para guru Madrasah Aliyah kota Banda Aceh dipandang lebih sering mendapat kesempatan terlibat dalam pelatihan sosialisasi kurikulum 2013.
2.	Kota Langsa	Dinamika perubahan sosial dan keagamaan masyarakat Kota Langsa mengalami perubahan yang cukup pesat karena secara geografis kota langsa berdekatan dengan provinsi Sumatera Utara. Heterogenitas realitas sosial yang ada memberi warna tersendiri bagi guru PAI dan peserta didik di sana. Hal inilah yang menjadi pertimbangan daerah ini sebagai sampel wilayah penelitian.
3	Aceh Barat	Aceh Barat secara geografis merupakan kabupaten yang berada di pantai Barat Aceh dan dekat dengan daerah pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir terutama para guru dan peserta didik memiliki kekhasan tersendiri terkait dengan cara bersikap dan berperilaku.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terfokus pada data primer dan data sekunder. Data primer dapat berupa data otentik yang berhubungan dengan pokok permasalahan, baik hasil dokumentasi, wawancara mendalam atau hasil pengamatan di lapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkaya unit analisis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Untuk data dokumentasi dapat berupa informasi tentang demografi dari setiap wilayah ataupun berbagai arsip yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Sedangkan untuk analisis secara mendalam, wawancara difokuskan dengan melibatkan unsur siswa, guru PAI dan kepala madrasah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait langsung dengan berbagai fenomena terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI, proses penilaian, dan beberapa aktivitas kebudayaan keagamaan di lingkungan madrasah yang dilakukan guru PAI. Untuk itu observasi diarahkan pada praktek pembelajaran PAI, penilaian dan aktivitas kebudayaan keagamaan di lingkungan sekolah yang ada di Kabupaten/Kota sampel penelitian ini.

##### **2. Telaah Dokumentasi**

Telaah sumber data dimaksudkan adalah semua data yang berkaitan dengan berbagai informasi tertulis terkait dengan bahan-bahan penunjang dari tema penelitian. Data tersebut diperoleh dari kumpulan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI, buku, artikel, surat kabar dan berbagai putusan hukum lainnya mengenai kebijakan implementasi kurikulum 2013. Informasi yang diperoleh dapat berbentuk peraturan perundang-undangan, Peraturan Pemerintah tentang implementasi kurikulum 2013.

##### **3. Wawancara Mendalam**

Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru PAI sebagai figur teladan dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik. Wawancara akan dilakukan dengan memilih beberapa orang

responden di wilayah lokasi penelitian. Informasi yang diperoleh akan dikembangkan dengan teknik snowballing untuk menjangkau lebih banyak lagi informasi yang berkaitan dengan peran guru PAI sebagai figur teladan dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara metodologis wawancara mendalam dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi (individu) dalam bentuk tatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian (responden yang telah ditentukan/dipilih) baik dengan guru PAI, maupun dengan kepala sekolah. Wawancara yang dilakukan selalu berpegang pada pedoman wawancara atau (*interviewguide*) kendatipun tentunya akan berkembang seiring dengan konteks masalah yang ditemui di lapangan. Informasi dan data-data yang diperoleh melalui wawancara berupa pandangan, pendapat, tanggapan, perasaan, keyakinan, pemikiran, argumen serta pengetahuan responden dalam kaitannya dengan topik penelitian.

### 3. Angket.

Angket ditujukan kepada sekelompok siswa untuk memperoleh tanggapan, penilaian siswa terhadap peran keteladanan guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh, dan kontribusi peranan tersebut dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social kurikulum 2013 pada siswa. Untuk lebih jelas tentang jumlah narasumber dan responden dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 3.2: Jumlah Responden

No.	Responden	Jumlah Responden	Jumlah Madrasah Aliyah (MA)	IPD



1.	Guru PAI	1 orang / MA	2 MA / Kabupaten atau Kota	Telaah dokumen RPP, lembar observasi pelaksanaa pembelajaran dan penilaian dan wawancara
2.	Siswa	5 / MA	2 MA/ Kabupaten atau Kota	Angket
3.	Kepala Madrasah	1/MA	2 MA/ Kabupaten atau Kota	Wawancara
Jumlah		7	14/ kab. Kota	

### E. Analisis Data

Analisis data terhadap pertanyaan penelitian pertama dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dan telaah dokumen RPP yang telah diukur dengan penggunaan skala penyekoran 1-4, akan dihitung skor pencapaian dengan memperbandingkan skor perolehan dengan skor maksimal. Selanjutnya skor perolehan dikonversi pada nilai skala 0-100. Penentuan ukuran keberhasilan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian ranah afeksi oleh guru PAI dianalisis dengan menggunakan standar kualifikasi yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.3: Kualifikasi Kompetensi

Rentang Nilai	Kualifikasi
86-100	Sangat baik
72 -85,9	Baik
60-71,9	Cukup
0-59,9	Kurang

Sedangkan untuk analisis data terhadap pertanyaan rumusan masalah kedua, ketiga dan keempat, dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Sementara untuk analisis data kualitatif, mengikuti pandangan Patton<sup>17</sup> dimana data diorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Artinya, pengkategorian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan interpretasi, seleksi, dan penjelasan dalam bentuk deskripsi analisis.

Analisis data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realitas sosial berdasarkan temuan empirik. Melihat dari tujuan analisis, ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu: (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang konkret dari fenomena tersebut. (2) menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses dari suatu fenomena.<sup>18</sup>

Dalam tahap analisis ini Miles dan Huberman<sup>19</sup> menyebutkan terdapat tiga komponen pokok yang harus disadari oleh peneliti yaitu *data reduction*, proses reduksi data yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Kemudian, *data display*, proses penyajian data yang dimulai dengan penyusunan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dan terakhir *conclusion drawing*, proses penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

---

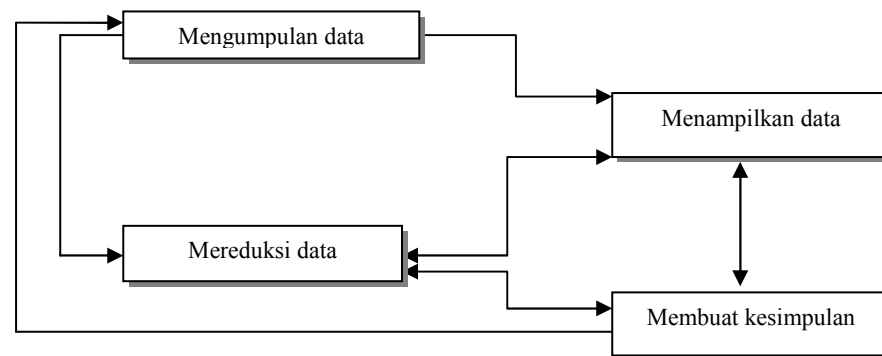
<sup>17</sup>AZ.B. Marvati, *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. (Thousand Oaks. Sage Publ. Inc. 2004).

<sup>18</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. (Rajawali Pres. Jakarta. 2003).

<sup>19</sup>Matthew. B Miles, & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. (UI Press. Jakarta. 1992).

Penarikan kesimpulan berlangsung secara bertahap dari kesimpulan umum pada tahap reduksi data, kemudian lebih spesifik pada tahap penyajian data, dan lebih khusus lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya. Ketiga komponen tersebut ditambahkan Miles dan Huberman, adalah apa yang disebut dengan model analisis interaktif, dimana ketiga komponen tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data dilapangan sebagai proses siklus. Atau dapat juga disebutkan analisis yang dilakukan secara terus menerus selama pengumpulan data di lapangan sampai pengumpulan data selesai dilaksanakan. Analisis ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu menelaah data, pengelompokan data, menemukan apa yang penting sesuai dengan fokus penelitian, dan sekaligus mempelajari untuk memutuskan apa yang akan dilaporkan.

Diagram 3.1: Langkah-langkah penelitian versi Miles dan Huberman.



Sumber: Miles dan Huberman, 1992

Setelah keempat proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian dan sekaligus mengetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan masukan secara umum kepada pemangku kepentingan dan lembaga

terkait lainnya secara khusus yang mempunyai wewenang dan kekuasaan berkaitan dengan berbagai isu terkait.

Dalam upaya memperoleh data yang keabsahannya dapat diyakini, kebenaran data diuji dengan triangulasi data. Ini dilakukan dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan salah interpretasi. Denzin<sup>20</sup> menyebutkan, triangulasi merupakan proses penggunaan banyak persepsi dalam mengklarifikasikan arti (*meaning*) dan dalam memverifikasikan pengulangan pelaksanaan observasi interpretasi. Dalam studi ini triangulasi dilakukan dengan mengklarifikasi atau membandingkan data dan informasi yang berasal dari sumber informasi dan pengumpulan data yang berbeda.

---

<sup>20</sup>N. K. Denzin & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research (second edition)*, (Thousand Oaks, Sage Publication, Inc. 2000).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang peran keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social kurikulum 2013 ini pada prinsipnya adalah suatu kajian yang berupaya menganalisis peran keteladanan guru PAI tidak semata pada ranah kompetensi personal dan sosial tetapi juga mencakup ranah kompetensi paedagogik, khususnya pada kompetensi guru PAI dalam menyusun rancangan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Aspek paedagogical ini terutama dicermati pada kemampuan guru PAI dalam mengintegrasikan aspek afeksi spiritual dan social dalam beberapa komponen RPP dan dalam beberapa aktivitas pembelajaran serta evaluasi. Selain itu, kajian ini mengupayakan hadir gambaran keteladanan guru PAI dalam ranah kompetensi personal dan social dalam wujud dedikasi mereka di ruang kelas di madrasah. Menimbang kompetensi personal dan social memiliki wilayah yang luas, maka dibatasi pada beberapa perilaku dan sikap tertentu, yaitu pada cara berkomunikasi dengan siswa, cara merespon siswa, perilaku berbusana, sikap disiplin dan sikap bertanggung jawab.

Setelah pematangan instrumen pengumpulan data melalui diskusi dan konsultasi dengan para narasumber di lingkungan UIN ar-Raniry dan uji instrumen di Madrasah Aliyah Negeri-3 Rukoh, proses pengumpulan data di enam Madrasah Aliyah Negeri di Aceh pun dilaksanakan mulai tanggal 2-13 Agustus 2018. Keenam Madrasah aliyah Negeri tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri -1 dan Madrasah Aliyah Negeri-3 yang berlokasi di Kota Banda Aceh, Madrasah Aliyah Negeri -1 dan Madrasah Aliyah negeri-2 di Kota Langsa, dan Madrasah Aliyah Negeri-1 dan Madrasah Aliyah Negeri-2 di Kabupaten Aceh Barat.

Sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian yang tercantum di dalam BAB satu, maka penyajian data, uraian dan analisis data akan disajikan dalam bab ini sesuai urutan pertanyaan penelitian, yaitu keberhasilan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik jenjang Madrasah Aliyah di Aceh; kendala Integrasi afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dan cara mengatasinya; keteladanan Guru PAI Madrasah Aliyah dalam ruang kelas di Aceh; dan kontribusi keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik.

- 1. Kompetensi guru PAI dalam integrasi afeksi spiritual dan social dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian**
  - a. Integrasi afeksi spiritual dan sosial dalam Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).**

Dalam menilai kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam rangka memudahkan pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial bagi peserta didik, kajian ini memfokuskan pada kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan muatan Afeksi Spiritual dan Sosial (ASS) dalam RPP yang telah disusun. Karena itu teknik pengumpulan data untuk hal ini dilakukan dengan cara telaah dokumen RPP yang digunakan pada saat pembelajaran di observasi. Tela'ah ini menggunakan pedoman telaah RPP yang telah disusun tim peneliti. Berdasarkan hasil telaah RPP enam guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh diperoleh kualifikasi keberhasilan mereka sebagai mana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Kompetensi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Afeksi Spiritual dan Sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek Penilaian	Skor						Skor	Nilai
		Kota Banda Aceh		Kota Langsa		Kab. Aceh Barat			
		MAN-1	MAN-3	MAN-1	MAN-2	MAN-1	MAN-2		
1	Kesesuaian rumusan indikator aspek ASS dengan KD	2	2	1	1	1	1	8	33
2	Integrasi nilai-nilai dari ASS dalam materi ajar	2	1	2	1	2	1	7	29
3	Kegiatan awal	2	2	3	1	1	2	11	45
4	Kegiatan inti	1	1	3	1	2	2	10	41
5	Kegiatan akhir	2	1	2	1	2	1	9	37
6	Kelengkapan instrumen atau alat evaluasi ASS	3	3	3	2	2	2	15	62
	Skor perolehan	12	10	14	7	10	9		$247/600=241$
	Nilai kualifikasi	50	41,6	58	29	41,6	37	$257,2/600=42$	

Analisis data terhadap kompetensi guru PAI dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana hasil dan telaah dokumen RPP, pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang telah diukur dengan penggunaan skala penyekoran 1-4, akan dihitung skor pencapaian dengan membandingkan skor perolehan dengan skor maksimal. Selanjutnya skor perolehan dikonversi pada nilai skala 0-

100. Penentuan kualifikasi kompetensi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian ranah afeksi spiritual dan sosial guru PAI dianalisis dengan menggunakan standar kualifikasi yang ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 . Kualifikasi Kompetensi

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kualifikasi</b>
86-100	Sangat baik
72 -85,9	Baik
60-71,9	Cukup
0-59,9	Kurang

Berdasarkan data dalam tabel 4.1 di atas dapat dinyatakan bahwa kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam penyusunan RPP masih termasuk dalam katagori kualifikasi kurang. Artinya guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh kurang berkompeten dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam beberapa komponen RPP yang ditetapkan. Gambaran yang lebih rinci terhadap kualifikasi ini adalah para guru PAI masih belum memiliki kualifikasi memadai dalam menjabarkan Kompetensi Dasar Afeksi Spiritual dan Social (KD ASS) dari kelompok kompetensi dasar yang dibelajarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (*observable*). Dari enam RPP yang diteliti tiga diantaranya hanya mencantumkan kompetensi dasar afeksi spiritual dan social dalam RPP, sisanya tidak mencantumkannya sama sekali. Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru PAI belum memiliki kemampuan untuk merumuskan indicator dari ranah afeksi spiritual dan social.

Dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial yang tercantum dalam kompetensi dasar afeksi spiritual dan sosial ke dalam materi yang akan diajarkan, guru PAI juga belum memiliki kompetensi memadai. Hal ini tergambar dalam materi ajar yang dicantumkan dalam RPP, bahwa upaya pengaitan nilai-nilai yang bersumber dari kompetensi



dasar afeksi spiritual dan social dengan informasi atau pengetahuan yang berupa materi ajar belum terlihat. Dari enam RPP yang diamati, hanya tiga RPP yang mencantumkan materi ajar secara lebih luas, sementara yang lain tidak mencantumkan materi ajar secara rinci melainkan hanya yang pokok-pokok saja. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum meyakini pentingnya nilai-nilai dari KD ASS untuk dikaitkan dan ditekankan dalam pembelajaran, sehingga tidak berupaya untuk melaksanakan hal tersebut.

Selain itu, para guru PAI juga belum memadai kemampuannya dalam menyisipkan nilai-nilai afeksi spiritual dan sosial (ASS) di dalam kegiatan awal pembelajaran, terutama dalam penyajian appersepsi dan pemberian motivasi untuk peserta didik. Pada dasarnya penegasan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan ke dalam kesadaran peserta didik dalam kedua kegiatan ini amat penting, mengingat appersepsi adalah aktivitas pengaitan materi ajar dengan konteks dunia peserta didik, sehingga hikmah materi dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipertegas dan penting dimiliki oleh peserta didik. Dari enam guru PAI hanya satu yang telah berupaya mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan peserta didik.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, para guru juga belum memadai kemampuannya dalam merumuskan aktivitas atau langkah-langkah pembelajaran yang menggambarkan adanya aktivitas internalisasi nilai ASS. Kenyataan ini menunjukkan mereka seakan masih mengalami kesulitan untuk melakukannya. Dari enam RPP yang ditela'ah hanya satu yang telah berupaya merumuskan kegiatan pembelajaran dengan rinci sesuai dengan langkah langkah dalam pendekatan saintifik dan mencerminkan adanya penekanan pada nilai ASS, dua RPP lagi sudah dirinci namun belum menggunakan pendekatan saintifik. Sementara yang sisanya perumusan kegiatan pembelajaran masih sangat sederhana, bahkan didapati RPP yang bukan RPP tetapi masih berbentuk silabus.

Para guru PAI juga didapati belum berkualifikasi memadai dalam merumuskan kegiatan penutup pembelajaran yang mengintegrasikan ASS di dalamnya. Pada rumusan penyimpulan dan pemberian nasehat tidak terlihat adanya penegasan atau penguatan atau pengaitan dengan nilai-nilai yang ditagih dalam KD ASS yang terdapat dalam kelompok KD yang dibelajarkan. Diketahui bahwa aktivitas penutup pembelajaran merupakan moment penting bagi guru dalam menginternalisasi nilai dan memberi penekanan akan pentingnya nilai-nilai tersebut tumbuh dalam kesadaran peserta didik. Dari enam RPP yang dikaji, hanya tiga yang telah berupaya membuat rumusan kegiatan penutup secara lebih rinci namun belum terlihat pengaitan dengan nilai-nilai ASS, sisanya yang tiga RPP lagi belum tergambar perumusan kegiatan penutup secara memadai.

Dalam rancangan penilaian, para guru PAI juga belum berkualifikasi maksimal dalam menyusun instrument penilaian ASS. Kalaupun mereka telah mulai merancang instrument ASS, namun mereka belum melengkapinya dengan criteria pengukuran dan pedoman penskoran yang jelas. Dari enam RPP yang diteliti, hanya tiga RPP yang telah menggambarkan criteria sekalipun belum berkualifikasi maksimal, sisanya tiga RPP belum terlihat rumusan criteria pengukuran dan pedoman penskoran.

Secara umum kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah masih lemah dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam RPP, baik dalam merumuskan indikator afeksi spiritual dan sosial, mengintegrasikan dalam kegiatan awal pembelajaran, dalam kegiatan inti, kegiatan penutup maupun dalam merancang instrumen penilaian. Pada umumnya guru PAI tidak merumuskan indikator afeksi spiritual dan sosial dalam RPP mereka, dari enam guru PAI yang ditelaah RPPnya hanya satu guru yang merumuskan indikator afeksi spiritual dan sosial. Dalam rumusan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pembelajaran pada umumnya para guru PAI juga tidak merumuskan kegiatan yang menggambarkan aktivitas internalisasi nilai

spiritual dan sosial pada peserta didik. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan bagi harapan penerapan nilai karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah.

Kenyataan ini diakui oleh seorang pengawas (Supervisor) guru PAI Kota Banda Aceh, beliau mengatakan: "guru PAI secara umum masih lemah kompetensi mereka dalam merancang RPP, apalagi jika tuntutan rancangan RPP harus mengintegrasikan nilai atau afeksi spiritual dan social di dalamnya. Ini masih sulit bagi mereka."<sup>1</sup>

Sebagian guru PAI yang dijadikan responden penelitianpun mengakui bahwa mereka belum memiliki kemampuan memadai dalam merancang RPP model kurikulum 2013, dan mengintegrasikan nilai di dalamnya juga masih sulit. Selama ini, untuk memenuhi tuntutan dari pengawas, mereka mencoba merancang sendiri dengan melihat contoh-contoh RPP yang ada di media internet, dan kadang juga bertanya kepada guru bidang studi lain.

Sekalipun demikian, masih terdapat harapan akan upaya internalisasi nilai di Madrasah ketika menelaah instrumen penilaian afeksi spiritual dan sosial dalam RPP guru PAI. Dari enam guru PAI, hampir semua memperlihatkan instrumen penilaian afeksi spiritual dan sosial baik yang terdapat dalam RPP mereka maupun yang terdapat dalam buku penilaian yang disusun oleh Madrasah secara mandiri maupun yang disusun oleh Tim dari Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Sekalipun sederhana karena sebagian besar instrumen masih hanya memuat aspek dan kriteria penilaian, tanpa ada rubrik dan teknik penskoran yang jelas, namun realitas ini menjadikan upaya pendidikan nilai dan karakter di Madrasah terlihat mulai menuju pada usaha yang lebih serius.

#### **b. Integrasi afeksi spiritual dan sosial dalam pembelajaran dan penilaian**

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad, Supervisor Kemenag Kota Banda Aceh.

Dalam mengkaji kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan guru PAI dari awal sampai akhir pembelajaran selama lebih kurang 2x 45 menit atau satu pertemuan tatap muka di kelas yang ditetapkan secara *suddenly* (tiba-tiba). Kompetensi mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam pembelajaran dan penilaian meliputi integrasi ASS dalam pemberian motivasi/appersepsi/ penyampaian tujuan pembelajaran; inetgrasi ASS dalam materi ajar; integrasi ASS dalam kegiatan awal; integrasi ASS dalam kegiatan inti; integrasi ASS dalam kegiatan akhir- termasuk dalam penyimpulan dan pemberian nasehat; dan pelaksanaan penilaian ASS. Hasil pengolahan data di lapangan menunjukkan kompetensi guru sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kompetensi Guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam Mengintegrasikan Afeksi Spiritual dan Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian.

No	Aspek Penilaian	Skor							
		Kota Aceh		Banda Aceh		Kota Langsa		Kab. Aceh Barat	
		MAN -1	MAN -3	MAN -1	MAN -2	MAN -1	MAN -2	Skor	Nilai
1	Integrasi ASS dalam Appersepsi/motivasi/ tujuan pembelajaran	3	2	1	1	4	4	15	62
2	Integrasi ASS dalam materi ajar	4	2	1	3	3	2	15	62
3	Penerapan Nilai-nilai yang terdapat dalam indikator ASS	3	2	1	1	2	2	11	42
4	Integrasi Nilai-nilai ASS dalam penyimpulan	3	2	2	2	3	1	13	54
5	Penekanan Nilai- nilai dari indikator ASS	3	3	2	2	3	1	14	58

	dalam pemberian nasehat								
6	Melaksanakan penilaian ASS	2	3	2	2	3	2	14	58
	Total skor perolehan	18	14	9	11	18	12		336/600=56
	Nilai kualifikasi	75	58	37	45	75	50		340/600=56

Berdasarkan hasil olah data dalam tabel diatas dapat dikatakan bahwa secara umum kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam pembelajaran dan penilaian termasuk dalam katagori kualifikasi kurang. Ini bermakna bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh masih memiliki kompetensi yang terbatas dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari nilai kumulatif rata-rata untuk seluruh aspek yang dinilai masih sekitar 54 yang berada dalam kualifikasi kurang berkompetensi. Jika dilihat secara seksama pada setiap komponen aktivitas yang diamati maka penjelasan untuk setiap komponen aktivitas adalah sebagai berikut:

Dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai yang bersumber dari ASS dalam kegiatan appersepsi atau kegiatan memotivasi atau kegiatan menegaskan tujuan pembelajaran, teramati bahwa kompetensi guru PAI rata-rata masih berkualifikasi cukup. Dua diantara enam guru yang diobsevasi telah berkualifikasi sangat baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai dalam memberi motivasi dan appersepsi, sementara dua yang lain telah memberi motivasi namun tidak mengintegrasikan nilai secara jelas. Sisa dua lagi sama sekali belum berkompeten melakukan integrasi nilai dalam aktivitas pemberian motivasi.

Selanjutnya, dalam aktivitas integrasi nilai yang bersumber dari ASS dalam penyajian materi ajar, didapati hanya seorang guru PAI yang telah berkompetensi sangat baik yaitu telah mengintegrasikan nilai dalam seluruh materi ajar, dua orang guru masih berstatus baik yaitu

sudah berupaya mengintegrasikan nilai dalam sebagian besar materi ajar. Dua orang guru teramati telah melakukan integrasi nilai ASS dalam sebagian kecil materi ajar, sisanya satu orang tidak melakukan integrasi nilai dalam seluruh materi ajar.

Dalam aktivitas penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam indicator ASS, secara umum guru PAI sangat lemah kompetensi dalam aspek ini. Hanya satu orang yang berusaha menerapkan sebagian besar nilai-nilai yang bersumber dari ASS dalam proses pembelajaran, sisanya guru menerapkan hanya sebagian kecil nilai dari yang mungkin digali dari KD ASS, dan ada pula yang tidak menerapkan sama sekali.

Dalam aktivitas penekanan nilai-nilai bersumber dari ASS dalam kegiatan penyimpulan pembelajaran, secara umum guru PAI belum menekankan nilai-nilai ASS dalam penyimpulan. Dari enam yang diamati hanya seorang guru PAI yang telah berupaya menekankan sebagian besar nilai-nilai ASS dalam penyimpulan. Terdapat empat orang yang hanya sedikit menekankan nilai ASS dalam penyimpulan, serta didapati yang tidak menekankan sama sekali.

Dalam aktivitas pemberian nasehat teramati bahwa tiga dari enam guru PAI yang diamati telah berupaya menginternalisasikan sebagian besar nilai-nilai bersumber dari ASS, sisanya dua orang telah menginternalisasi sebagian kecil nilai-nilai ASS dan ada satu orang guru yang tidak menginternalisasikan nilai-nilai ASS dalam pemberian nasehat.

Para guru PAI di Madrasah Aliyah juga masih rendah kompetensi dalam melaksanakan penilaian afeksi spiritual dan sosial bagi peserta didik. Berdasarkan observasi didapati empat orang guru PAI yang melaksanakan penilaian ASS namun menggunakan penilaian dari buku nilai yang diberikan sekolah, bukan hasil rancangan sendiri yang bersifat spesifik sesuai dengan nilai-nilai ASS yang terintegrasi dalam materi ajar. Ada dua orang guru yang telah menggunakan instrument yang

dirancang sendiri lengkap dengan criteria dan teknik penskoran, namun instrumennya belum bervariasi.

Berdasarkan gambaran data diatas dapat dikatakan bahwa secara umum guru PAI masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan dalam upaya integrasi nilai-nilai afeksi spiritual dan social dalam pembelajaran PAI. Kompetensi yang belum memadai dalam integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran boleh jadi disebabkan para guru juga belum memiliki kompetensi memadai dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai- di dalamnya, sehingga dalam penerapannya mereka tidak terpandu, dan terpanggil untuk mengintegrasikan nilai afeksi spiritual dan social yang diharapkan dimiliki peserta didik, sebagaimana tertera dalam Kompetensi Dasar Afeksi Spiritual dan Sosial.

Kondisi diatas menjadikan pembelajaran PAI terhadap materi-materi tertentu yang tercantum di silabus-kering dari upaya membangun kesadaran terhadap nilai-nilai bahkan kering dari upaya internalisasi nilai, sebagai tujuan akhir pendidikan nilai. Tentu saja, kondisi ini menjadikan implementasi kurikulum 2013 belum sampai pada ruhnyanya.

## **2. Kendala integrasi afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah di Aceh dinyatakan bahwa secara umum guru PAI tidak mengalami kendala dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam RPP. Dalam penyusunan RPP guru PAI telah mendapat pelatihan baik yang dilaksanakan pihak Kementerian Agama maupun yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan memfasilitasi guru-guru senior untuk membimbing guru junior. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang Kepala Madrasah Aliyah sebagai berikut:

“disini sering ada pelatihan untuk guru, juga untuk guru PAI. Tahun kemarin ada dari kanwil, pihak madrasah juga memanggil guru jika mereka ada kendala akan dibantu diselesaikan.”<sup>2</sup>

Ada pula yang menyatakan bahwa para guru PAI tidak terlalu menghadapi kendala karena pihak madrasah telah membentuk guru koordinator bidang studi sehingga jika sebagian guru PAI mengalami kendala mereka akan membantu memberi bimbingan.<sup>3</sup>

Namun dari informasi yang diperoleh dari guru PAI, secara umum mereka mengakui adanya kendala dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam penyusunan RPP. Kendala ini disebabkan mereka belum paham bagaimana mengintegrasikan ASS dalam RPP dan belum pernah ada pelatihan yang khusus membimbing mereka dalam aktifitas tersebut.<sup>4</sup> Baik itu pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama maupun pelatihan inisiatif dari Madrasah. Minimnya bimbingan yang diperoleh guru mengakibatkan mereka tidak dapat secara maksimal mengintegrasikan ASS dalam RPP mereka.

Selain itu, para guru PAI mengakui bahwa akhir-akhir ini mereka terlalu dibebani dengan urusan administrasi madrasah dan absensi kehadiran yang teramat ketat, sehingga mereka memiliki waktu yang amat terbatas untuk upaya pengembangan diri, peningkatan kualitas dan kapasitas diri sebagai guru. Hal ini diakui oleh hampir semua guru PAI yang menjadi responden. Beban jam mengajar yang melebihi kapasitas menjadikan guru tidak memiliki waktu untuk merevisi RPP sesuai dengan arahan dan petunjuk pemerintah melalui peraturan yang digulirkan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri-2 Kota Langsa

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri-3 Kota Banda Aceh.

<sup>4</sup> Hal ini diakui oleh seluruh guru PAI yang menjadi responden dalam penelitian ini.



atau atas arahan fasilitator setelah mengikuti pelatihan. Keterikatan dengan jadwal absensi via fingerprint juga menjadikan mereka terbelenggu dan tidak leluasa mengelola waktu.

Solusi yang memungkinkan mereka lakukan selama ini adalah peer supervising antar sejawat guru. Para guru membentuk grup koordinator bidang studi dan guru senior diantara mereka melakukan supervisi dan pendampingan terhadap guru muda dalam proses menyusun RPP. Namun supervisi yang dilakukan selama ini belum menyentuh pembinaan kemampuan mengintegrasikan ASS dalam RPP. Bukti yang dapat ditunjukkan adalah sebagaimana tertera dalam Tabel. 2 Kemampuan guru PAI mengintegrasikan ASS dalam RPP, bahwa secara umum para guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh masih kurang kemampuan mereka dalam mengintegrasikan ASS dalam RPP. Keterbatasan ini terutama terlihat dalam menegaskan afeksi spiritual dan sosial dalam materi ajar, dalam menjabarkan kompetensi dasar afeksi spiritual dan sosial ke dalam indikator-indikator, dalam penekanan ASS dalam kegiatan akhir pembelajaran, dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya, dalam mempertegas nilai-nilai spiritual dan sosial dalam rumusan tujuan pembelajaran di kegiatan awal pembelajaran. Namun para guru PAI terlihat mulai memperlihatkan kemampuan dalam mengkonstruksi format penilaian aspek afeksi spiritual dan sosial, sekalipun format yang berhasil dibangun masih dalam taraf sederhana dikarenakan belum terdapat kriteria pengukuran dan pedoman pengskoran yang jelas, dan masih bersifat pengukuran jangka pendek.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktifitas pembelajaran PAI di kelas didapati secara umum guru PAI dipandang belum memiliki kompetensi memadai dalam mengintegrasikan ASS dalam pembelajaran. Berdasarkan tabel. 2 diatas dapat dikatakan bahwa guru PAI masih

memiliki kemampuan cukup dalam mengintegrasikan ASS dalam pembelajaran. Secara umum guru PAI masih terbatas kemampuannya dalam menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah dijabarkan dalam indikator, dan mereka juga terlihat belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam penyajian materi ajar. Sama halnya mereka juga masih kurang mampu menegaskan pentingnya nilai-nilai ASS tersebut di dalam penyimpulan pembelajaran. Artinya kesimpulan yang dirumuskan masih terbatas pada ranah pengetahuan dan belum menekankan nilai-nilai yang terkandung di dalam pengetahuan tersebut.

Kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan ASS dalam aktifitas appersepsi atau pemberian motivasi juga masih kurang. Kebanyakan mereka tidak memberikan appersepsi di saat kegiatan awal pembelajaran berlangsung, dan diantara guru PAI juga tidak terlihat memberi motivasi pada siswa saat pelaksanaan pembelajaran. Kenyataan ini menjadikan guru tidak dapat mengintegrasikan ASS dalam kedua aktivitas tersebut. Sama halnya dalam kedua aktifitas appersepsi dan pemberian motivasi, guru PAI juga tidak mengintegrasikan ASS dalam pemberian nasehat. Artinya, sebagian guru PAI memberi nasehat terkait dengan sikap ketekunan dalam belajar, jarang sekali mengaitkan nilai ketekunan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam indikator ASS yang seyogyanya penting ditekankan dan dikaitkan dengan nilai-nilai khusus ini.

Dalam pelaksanaan penilaian, secara formal hampir semua guru tidak melaksanakan penilaian ASS dalam pertemuan tatap muka pembelajaran yang diobservasi. Sekalipun sebagian guru telah merancang penilaian ASS di RPP, namun dalam proses hal ini tidak dilakukan, dan tidak pula diinformasikan kepada siswa bahwa ASS ini menjadi bagian yang dinilai secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun secara tidak formal para guru

mengakui bahwa sikap dan akhlak siswa menjadi bagian atau aspek yang dinilai dan mempengaruhi nilai rapor.<sup>5</sup>

Keterbatasan hal diatas akan dapat diminimalisir jika para guru PAI diberi beban jam mengajar yang sewajarnya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengobservasi pelaksanaan pembelajaran dari guru-guru yang telah memiliki kemampuan integrasi nilai dalam pembelajaran, berkonsultasi dengan mereka, sehingga dapat belajar dan berlatih untuk integrasi nilai dalam pembelajaran.

### **3. Keteladanan guru PAI madrasah aliyah Aceh dalam ruang kelas.**

Data yang berhubungan dengan keteladanan guru PAI di dalam kelas selain diperoleh dari observasi langsung terhadap sikap dan perilaku guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas juga diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa. Dalam penelitian ini sikap dan perilaku keteladanan yang dikaji dibagi dalam dua katagori yaitu sikap dan perilaku umum dan sikap dan perilaku khusus. Sikap dan perilaku umum termasuk cara berkomunikasi dengan siswa dan cara merespon siswa. Sikap dan perilaku khusus yang menjadi fokus penelitian ini yaitu perilaku berbusana, kedisiplinan dan bertanggung jawab yang diperlihatkan guru PAI.

- a. Keteladanan guru PAI dalam berkomunikasi dengan siswa dan merespon siswa di dalam kelas.

Berdasarkan observasi pembelajaran PAI di kelas, didapati bahwa sebagian besar guru PAI telah memiliki beberapa sikap baik dalam berkomunikasi seperti simpati

---

<sup>5</sup> Pengakuan guru PAI lainnya yang tidak terlibat sebagai responden yang diobservasi di MAN 3 Banda Aceh.

terhadap siswa, santun dalam berbicara, dan menunjukkan sikap peduli terhadap siswa. Kendati demikian ada sebagian kecil dari guru PAI yang masih menunjukkan cara menegur siswa dengan cara yang belum nyaman bagi siswa, yaitu dengan menyatakan sisi-sisi kelemahan dan kebiasaan buruk siswa di hadapan teman-temannya di kelas. Hal ini dipandang belum sesuai dengan kaedah mendidik nilai bagi peserta didik.

Dalam hal merespon kembali siswa yang merespon stimuli guru, pada umumnya guru PAI telah menunjukkan respon positif. Hanya dalam amatan peneliti, respon yang diberikan siswa sangat sedikit dibanding dengan respon yang seharusnya diperlihatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keterbatasan respon yang diberikan siswa diduga karena beberapa alasan, pertama: guru PAI jarang memberikan *reward* (penghargaan) terhadap respon yang diberikan siswa, sehingga siswa kurang termotivasi merespon stimuli guru; model pembelajaran yang cenderung *Direct Learning* (Pembelajaran Langsung) yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran tidak akan memberdayakan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran termasuk dalam merespon stimuli guru. Oleh karena itu, kesan yang dapat ditangkap dari kenyataan ini adalah bahwa guru PAI pada umumnya belum memperlihatkan sikap menghargai sepiantasnya terhadap respon yang diberikan siswa.

- b. Keteladanan guru PAI dalam berbusana, kedisiplinan dan bertanggung jawab.

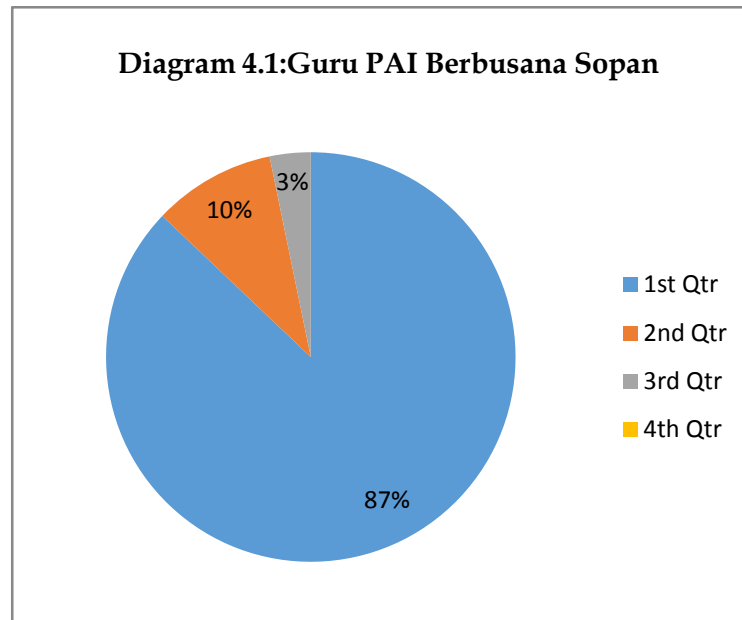
- 1) Berbusana

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan di luar kelas, didapati bahwa secara umum guru PAI telah berbusana sesuai dengan tuntutan syariat Islam, yaitu sopan ( menutup aurat), rapi, bersih dan bersahaja. Sebagai tambahan informasi, akan disajikan pula beberapa respon

responden siswa terkait kebiasaan perilaku guru PAI dalam berbusana. Kebiasaan perilaku ini diukur dengan pernyataan sebagai berikut:

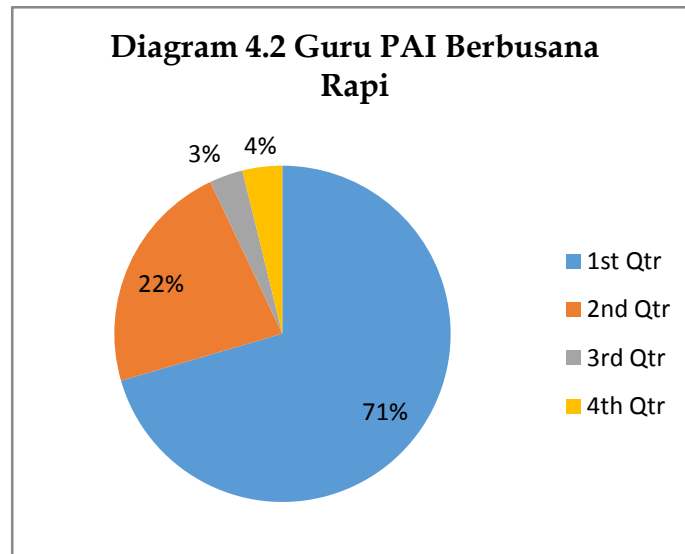
- ❖ Pertama, “selalu” bermakna bahwa perilaku tersebut setiap hari dan hampir tidak pernah absen terlihat dalam kondisi tersebut.
- ❖ Kedua, “ sering” bermakna bahwa perilaku tersebut lebih sering muncul ketimbang tidak muncul dalam keseharian.
- ❖ Ketiga, “Kadang-kadang” bermakna bahwa perilaku tersebut berimbang antara muncul dengan tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Keempat, “Jarang” bermakna bahwa perilaku tersebut lebih sering tidak muncul ketimbang muncul dalam kehidupan sehari-hari.
- ❖ Kelima” tidak pernah” bermakna perilaku tersebut tidak pernah muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil angket siswa menunjukkan bahwa para guru PAI secara umum selalu berbusana sopan saat berada di kelas dan di luar kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



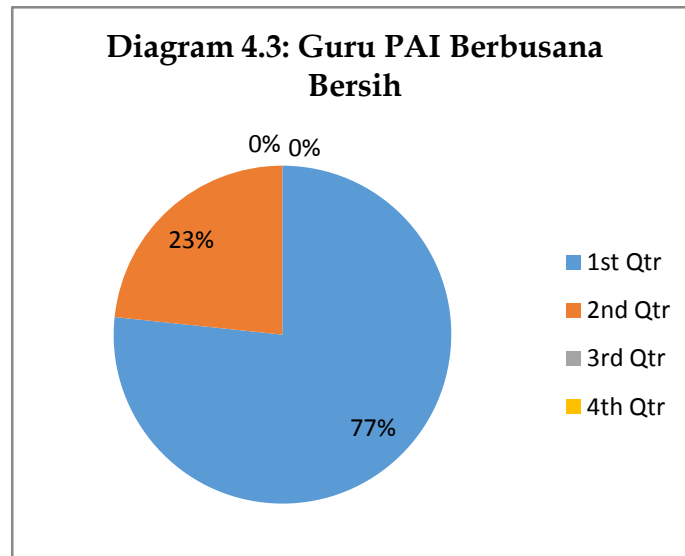
Dalam diagram tersebut memperlihatkan bahwa 87% responden menyatakan guru PAI selalu berbusana sopan baik saat melaksanakan pembelajaran di kelas, maupun saat berada dalam lingkungan sekolah di luar kelas. Hanya 10 % yang menyatakan sering berbusana sopan dan 3% kadang-kadang berbusana sopan. Tidak ada satupun responden yang menyatakan bahwa guru PAI jarang dan tidak pernah berbusana sopan.

Dalam hal berbusana rapi, secara umum responden menyatakan bahwa guru PAI selalu berbusana rapi. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Dari diagram diatas diketahui bahwa sebanyak 71 % responden siswa menyatakan bahwa guru PAI selalu berbusana rapi saat mengajar di kelas dan beraktivitas di luar kelas. 22 % dari siswa menyatakan guru PAI sering berbusana rapi, 3% menyatakan kadang-kadang berbusana rapi, 4% menyatakan jarang berbusana rapi dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa guru PAI tidak pernah berbusana rapi.

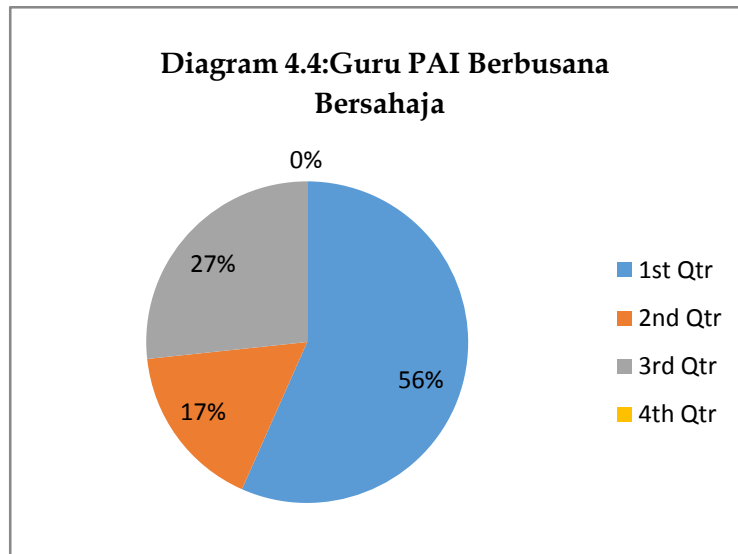
Terhadap kebiasaan guru PAI berbusana bersih, responden siswa menilai secara umum guru PAI telah berbusana bersih disaat melaksanakan pembelajaran di kelas dan beraktivitas di luar kelas. Pernyataan ini dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Dari diagram diatas dipahami 77% responden siswa menyatakan bahwa guru PAI selalu berbusana bersih saat melaksanakan pembelajaran di kelas dan beraktivitas di Madrasah. 23% dari responden menyatakan guru PAI sering berbusana bersih saat di sekolah. Tidak didapati responden yang menyatakan guru PAI kadang, jarang dan tidak pernah berbusana bersih saat di berada di Madrasah.

Terkait komentar responden tentang kebersahajaan busana guru PAI, secara umum mereka menyatakan bahwa guru PAI selalu bersahaja dalam berbusana. Hal ini dapat dicermati dalam diagram berikut ini:





Dari diagram diatas dapat dinyatakan bahwa 56% responden siswa menyatakan bahwa guru PAI selalu berbusana secara bersahaja saat mengajar dan beraktivitas di Madrasah. 15% dari mereka menyatakan guru PAI sering berbusana bersahaja dan 25 % menyatakan guru PAI kadang-kadang berbusana bersahaja saat melaksanakan pembelajaran pembelajaran di kelas dan beraktivitas di Madrasah. Tidak didapati responden yang menyatakan bahwa guru PAI jarang dan tidak pernah berbusana bersahaja saat di Madrasah.

Dari keseluruhan informasi yang diperoleh dari siswa dapat dikatakan bahwa secara umum siswa memberi penilaian sangat positif terhadap perilaku berbusana guru PAI saat mengajar dan beraktivitas di Madrasah. Penilaian positif ini didukung oleh informasi yang diperoleh dari beberapa Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa secara keseluruhan guru PAI telah menampilkan perilaku berbusana sesuai dengan yang dianjurkan Allah swt, yaitu sopan dalam arti menutup aurat, rapi, bersih dan bersahaja

(sederhana dan tidak berlebih-lebihan).<sup>66</sup> Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh telah menampilkan perilaku teladan bagi siswa dalam berbusana yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

## 2) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter umum yang sangat ditekankan pencapaiannya oleh siswa dalam kurikulum 2013. Dalam kajian ini kedisiplinan sebagai suatu sikap mental yang harus dididik dan diinternalisasikan pada siswa oleh guru melalui keteladanannya, akan dilihat dari aspek yaitu kedisiplinan waktu, taat pada aturan dan bijaksana dalam bersikap. Berikut ini akan disajikan respon siswa terhadap perilaku guru yang berkaitan dengan kedisiplinan satu persatu:

Secara umum responden siswa menilai guru PAI telah disiplin dalam menjaga dan menggunakan waktu mereka, namun terdapat beberapa responden yang menilai masih ada guru PAI yang bersifat kadang-kadang bisa disiplin dalam menggunakan waktu. Detailnya informasi ini dapat dilihat dalam diagram berikut ini:

---

<sup>66</sup> Kepala MAN-3 Banda Aceh, MAN 1 Banda Aceh, MAN-2 Kota Langsa, MAN-1 KotaLangsa dan MAN -1 Aceh Barat.

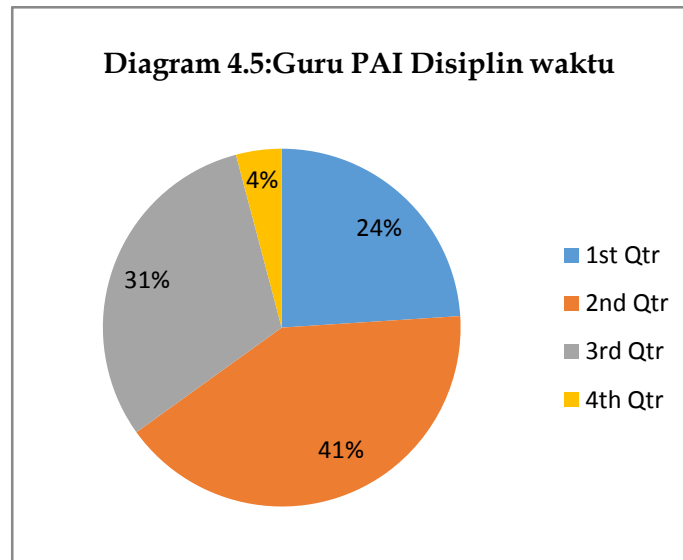
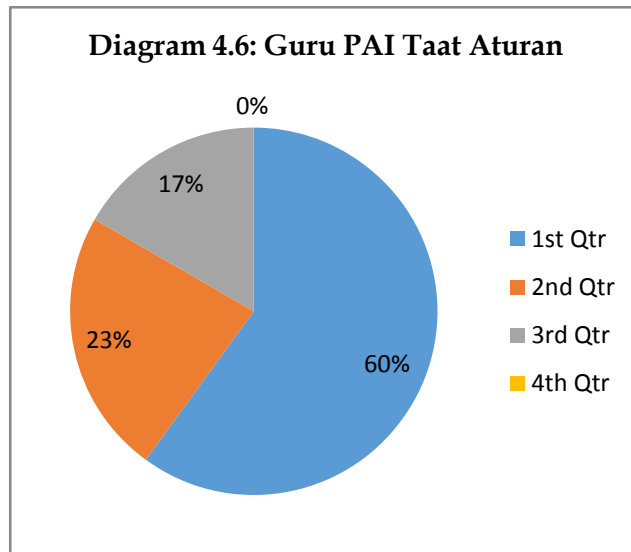


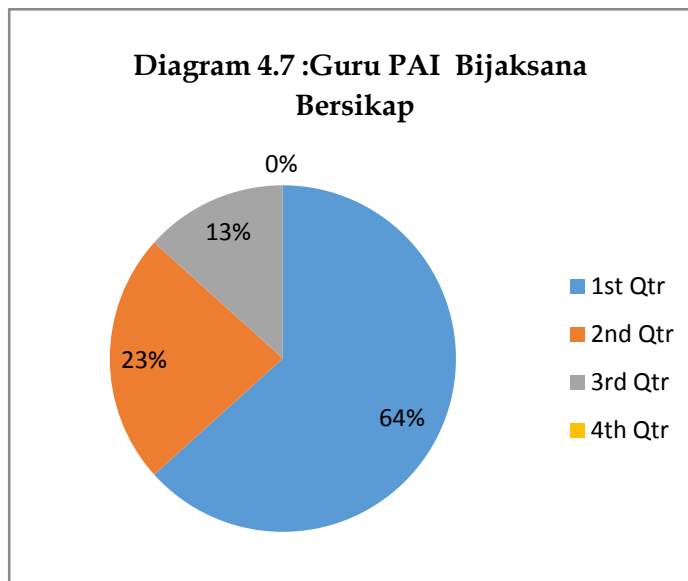
Diagram diatas menunjukkan bahwa 24% responden siswa menilai guru PAI selalu disiplin dalam menggunakan waktu. 41% menilai guru PAI sering disiplin menggunakan waktu, 31% menilai guru PAI kadang-kadang disiplin dalam menggunakan waktu dan hanya 4% yang menilai bahwa guru PAI jarang disiplin menggunakan waktu.

Selanjutnya, terkait penilaian siswa terhadap perilaku taat aturan oleh guru PAI, secara umum responden siswa juga menilai guru PAI telah taat pada aturan yang ditetapkan madrasah. Informasi yang lebih rinci tentang penilaian siswa terhadap perilaku guru PAI dalam hal ketaatan pada aturan dapat dilihat dalam diagram dibawah ini:



Berdasarkan diagram diatas dapat dikatakan bahwa 60% responden siswa menilai bahwa guru PAI selalu taat pada aturan yang ditetapkan di Madrasah. 23% dari responden menilai guru PAI sering taat pada aturan, dan 17% dari mereka menilai guru PAI kadang-kadang taat pada aturan yang ditetapkan. Tidak ada responden yang menilai bahwa guru PAI jarang atau tidak pernah taat pada aturan yang ditetapkan.

Sementara itu, berkaitan dengan sikap bijaksana guru PAI dalam bersikap dan bertindak secara umum responden siswa menilai guru PAI telah bijaksana dalam bersikap dan bertindak. Untuk detailnya informasi ini dapat dilihat dalam diagram berikut:



Dari diagram di atas jelas bahwa 64% responden siswa menilai bahwa guru PAI selalu bijaksana dalam bersikap. 23% responden menilai guru PAI sering bijaksana dalam bersikap, dan 13% responden menilai guru PAI kadang-kadang bijaksana dalam bersikap. Tidak satupun responden yang menilai bahwa guru PAI jarang atau tidak pernah bijaksana dalam bersikap.

Berdasarkan informasi dari ketiga diagram di atas tentang perilaku disiplin guru PAI dapat dikatakan bahwa hampir semua guru PAI telah menampilkan perilaku disiplin terhadap waktu, taat pada aturan yang ditetapkan dan bijaksana dalam bersikap dan bertindak dalam menghadapi siswa. Kenyataan ini juga dikukuhkan oleh semua Kepala Madrasah dan beberapa guru bidang studi lain yang terlibat dalam Fokus Group Discussion.<sup>7</sup>

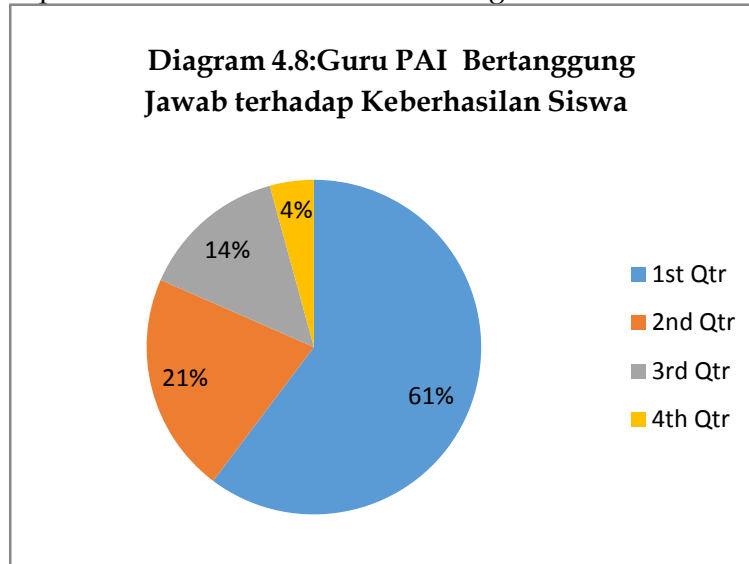
---

<sup>7</sup> Seluruh Kepala Madrasah yang diwawancarai menyatakan hal demikian. Beberapa guru bidang studi selain PAI seperti guru biologi, guru bahasa Arab, guru Bahasa Inggris juga menyatakan bahwa guru PAI bijak sana dalam bersikap dan bertindak.

### 3). Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan karakter umum yang juga ditekankan penting dimiliki oleh siswa dalam kurikulum 2013. Dalam kajian ini sikap bertanggung jawab dilihat dari tiga aspek yaitu: bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa; bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran; dan bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai pada siswa.

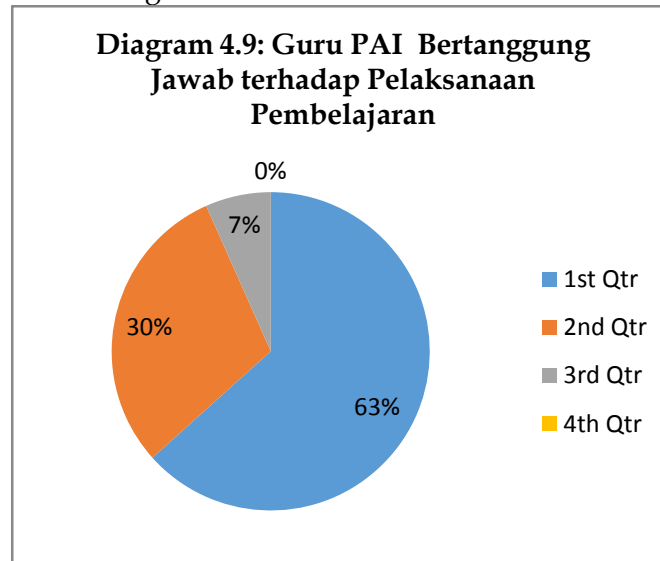
Secara umum siswa menilai bahwa guru PAI telah bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa. Hal ini dapat dicermati dalam diagram berikut ini:



Dari diagram diatas menjadi jelas bahwa 61% responden siswa menilai bahwa guru PAI selalu bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa. 21% menilai guru PAI sering bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa, 14% menilai guru PAI kadang-kadang bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa dan 4% responden menilai guru PAI jarang bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa.

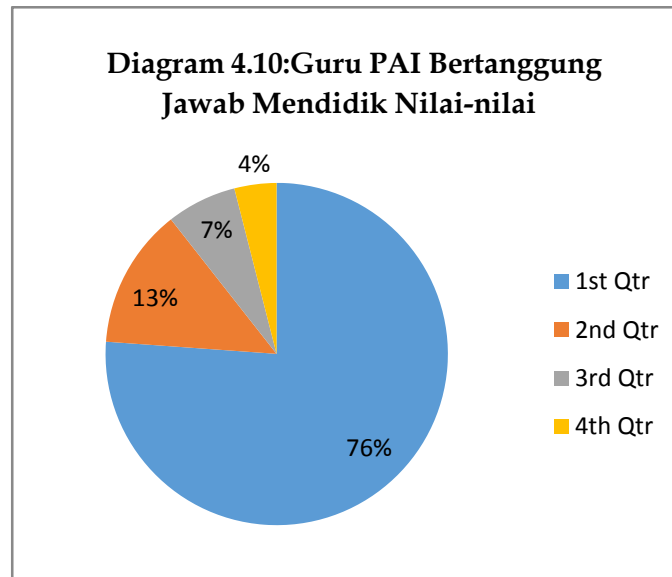
Sementara itu, responden siswa secara umum juga menilai bahwa guru PAI telah bertanggung jawab dalam

melaksanakan pembelajaran di kelas. Kenyataan ini dapat dicermati dari diagram di bawah ini:



Dari diagram diatas diketahui bahwa 63% responden siswa menilai bahwa guru PAI selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran PAI. 30% responden menyatakan guru PAI sering bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran, dan 7% responden menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran.

Secara umum responden siswa menyatakan bahwa guru PAI juga bertanggung jawab dalam mendidik nilai-nilai atau karakter yang dituntut dalam kurikulum 2013. Untuk lebih jelas hal ini dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Dari diagram diatas diketahui bahwa 76% responden siswa menilai bahwa guru PAI selalu bertanggung jawab dalam mendidik nilai-nilai bagi siswa. 13% responden menyatakan guru PAI sering bertanggung jawab dalam mendidik nilai-nilai bagi siswa, dan 7% responden menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang bertanggung jawab dalam mendidik nilai-nilai bagi siswa, dan terdapat 4% responden yang menyatakan guru PAI kurang bertanggung jawab dalam mendidik nilai-nilai bagi siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tiga diagram diatas terkait sikap bertanggung jawab guru PAI, maka dapat dinyatakan bahwa guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh secara umum bertanggung jawab dalam mewujudkan keberhasilan siswa, dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas dan dalam mendidik nilai-nilai agar mempribadi dalam diri siswa. Sikap tanggung jawab guru PAI terhadap hal tersebut juga dinyatakan oleh beberapa kepala Madrasah Aliyah di Aceh, yang bahwa guru PAI di madrasah mereka adalah figure guru yang bertanggung jawab dalam penyelesaian aneka tugas yang



diamanahkan kepada mereka, di samping mereka terlibat aktif dalam mencetak siswa-siswa berprestasi. Keterlibatan dan pengaruh guru PAI sangat besar dalam melahirkan siswa –siswa berprestasi, sekalipun mereka diberi penghargaan secara materil lebih rendah dari usaha yang telah lakukan, dan mereka dapat bekerja tanpa pamrih.<sup>8</sup>

#### **4. Kontribusi keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik.**

Kontribusi merupakan sumbangan atau peran yang dapat diberikan oleh seseorang atau suatu usaha terhadap usaha lainnya. Dalam mengkaji kontribusi keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social pada peserta didik, maka focus kajian ini adalah membahas peran dari usaha pemberian contoh teladan oleh guru PAI dalam beberapa aspek yang akan di sebut berikut ini terhadap pencapaian afeksi spiritual dan social dalam kurikulum 2013. Kompetensi afeksi spiritual dalam bahasan ini adalah yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum 2013. Rincian dari keimanan dan ketakwaan ini jika diamati dari perspektif tasawuf adalah nilai-nilai dari kondisi spiritual yang menjadikan seseorang semakin dekat dengan Allah swt, yakin sepenuh hati akan wujud Allah swt, mengenalnya (ma'rifatullah), mencintai-Nya diatas . Nilai-nilai kondisi spiritual ini akan dapat dirasakan apabila seseorang telah membiasakan diri atau melatih diri dengan kesabaran, keikhlasan, ketawadhuan, syukur, penuh harap pada Allah (raja'), istiqamah, dan lain-lain. Sikap-sikap ini akan dapat diperoleh apabila seseorang menuntut ilmu untuk hal tersebut dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki sikap tersebut agar ianya dapat mengikutinya

---

<sup>88</sup> Kepala MAN-3 Banda Aceh dan Kepala MAN-2 Kota Langsa.

sebagai contoh teladan. Contoh muatan afeksi spiritual dalam kurikulum 2013 antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.

Sementara itu, afeksi sosial yang dibahas disini yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagaimana ditekankan dalam kurikulum 2013. Contoh muatan afeksi sosial antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll. Muatan atau nilai afeksi spiritual dan social diatas dalam kajian ini dipahami sebagai nilai-nilai atau karakter umum yang diharapkan terbentuk dalam kepribadian peserta didik. Sementara nilai-nilai khusus atau karakter khusus adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam kompetensi afeksi spiritual dan kompetensi afeksi social yang harus diterjemahkan oleh guru di dalam penyajian pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi kognitif dan kompetensi psikomotoris. Artinya, di dalam Standar Isi Mata Pelajaran didapati sejumlah Kompetensi Dasar yang dapat dipetakan dalam empat ranah afeksi spiritual; afeksi social; kognitif ;dan psikomotoris, yang harus dikelompokkan berdasarkan ikatan materi tertentu. Oleh karena itu, sebelum menyusun perangkat pembelajaran, guru diharapkan telah terlebih dahulu melakukan pengelompokan KD.

Dalam kegiatan penjabaran indicator, kepada guru PAI khususnya diminta untuk menjabarkan indicator seluruh KD- afeksi, kognitif dan psikomotoris- tanpa pengecualian. Untuk itu, indicator yang berhasil dijabar dari KD afeksi spiritual dan KD afeksi social- yang dapat berupa nilai atau karakter- diharapkan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan dinilai selesai pembelajaran. Sebagai contoh adalah:

KD 1.2: Meyakini syariat Islam tentang kewajiban penyelenggaraan jenazah

KD2.2:Memiliki rasa tanggung jawab melalui materi penyelenggaraan jenazah

KD 3.2: Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah dan hikmahnya

KD 4.2: Memperagakan tata cara penyelenggaraan jenazah

Adapun indicator yang mungkin dijabarkan dari kompetensi di atas antara lain:

Indikator afeksi spiritual:

1.2.1 :Mengakui bahwa penyelenggaraan jenazah adalah kewajiban kifayah bagi muslim dan muslimah

Indikator afeksi social:

- i. :Muncul sikap bertanggung jawab menunaikan kewajibannya, melalui pemahaman materi penyelenggaraan jenazah.

Indikator Kognitif:

3.2.1 :Menjelaskan kewajiban ummat Islam terhadap orang meninggal

3.2.2 :Menjelaskan tata cara memandikan jenazah

3.2.3 :Menjelaskan tata cara mengkafani jenazah

3.2.4 :Menjelaskan tata cara menshalati jenazah

3.2.5 :Menjelaskan tata cara menguburkan jenazah

Indikator Psikomotoris:

4.2.1 :Mempraktikkan pengurusan jenazah

Berdasarkan penjabaran demikian, maka guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai khusus yang tercantum di dalam rumusan indicator afeksi spiritual dan afeksi social tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Tepatnya, nilai pengakuan yang bersumber dari keimanan seseorang terhadap syariat penyelenggaraan jenazah adalah sesuatu yang haq yang bersumber dari al Haq Allah 'Azza wa Jalla dapat dibina tumbuhnya pada diri siswa.

Selanjutnya, nilai bertanggung jawab melaksanakan kewajiban, apapun bentuk kewajiban itu dapat ditunaikan tanpa terpaksa. Nilai ini semakin mulai tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan penjelasan tentang pengetahuan penyelenggaraan jenazah.

Sebagaimana telah disebutkan di awal sub ini bahwa karakter atau afeksi yang dikaji disini dibagai dua: yaitu pertama, karakter umum atau afeksi spiritual yang umum yaitu berupa ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,; dan afeksi social yang umum seperti: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, kerja sama, ketelitian, ketekunan, dll. Kedua karakter khusus atau afeksi khusus berupa afeksi umum yang dikaitkan dengan materi setiap kelompok Kompetensi Dasar., seperti afeksi khusus spiritual: "keyakinan bahwa ajaran penyelenggaraan jenazah bersumber dari Allah untuk kebaikan bagi manusia". Contoh afeksi khusus social: "bertanggung jawab mengurus jenazah" .

Berdasarkan ketentuan diatas dan melihat hasil telaah RPP dan observasi pembelajaran, dapat dikatakan bahwa secara teoretis akademis dan dilihat dari aspek kompetensi professional -paedagogik guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh masih membutuhkan pelatihan, pembimbingan dan pendampingan agar mereka memiliki kompetensi memadai dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan social khusus yang terkait materi ajar perkelompok KD ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mereka. Demikian pula dalam pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan afeksi spiritual dan social secara khusus yang terkait materi ajar, secara umum mereka juga masih membutuhkan pendampingan dan konsultasi dengan pihak-pihak yang berkompeten. Oleh karena itu jika dicermati dari aspek kompetensi ini guru PAI belum berkontribusi maksimal dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan social khusus yang terkait dengan materi yang dibelajarkan.

Kendati demikian, jika dicermati dari upaya pemberian keteladanan terhadap afeksi umum yang diamanahkan kurikulum 2013, seperti ketaatan beribadah, berdoa, berperilaku syukur, toleransi, ketekunan, kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, dan lain-lain, maka guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh sudah mampu memenuhi peran keteladanan dengan sangat baik. Hal ini sebagaimana dapat dicermati dalam paparan data hasil angket respon siswa terhadap peran keteladanan yang telah berhasil ditunjukkan guru PAI selama ini di kelas dan lingkungan madrasah. Kenyataan ini juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan beberapa guru bidang studi lain yang menyatakan bahwa guru PAI adalah sosok teladan yang dapat ditiru oleh setiap personel madrasah dalam hal tanggung jawab, kedisiplinan dan kesopanan berbusana. Selain itu guru PAI -di berbagai Madrasah yang diobservasi- dalam pandangan guru dan kepala Madrasah adalah mereka sosok yang berkontribusi besar dalam menyukseskan habituasi atau pembiasaan perilaku agamis di madrasah. Sebagai contoh: guru PAI yang mengkoordinir shalat Zuhur berjamaah di Mushalla Madrasah<sup>9</sup> Guru PAI yang bertindak sebagai pembimbing bagi siswa yang melanggar peraturan.<sup>10</sup> Guru PAI menjadi pendamping siswa berprestasi mengikuti even atau lomba di luar madrasah.<sup>11</sup>

Untuk lebih jelas bagaimana kontribusi yang telah disumbangkan dalam wujud peran keteladanan guru PAI dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social pada peserta didik maka dapat dicermati dalam diagram berikut ini. Mengingat banyaknya nilai afeksi spiritual dan social sebagaimana disebut diatas, maka peran keteladanan disini difokuskan pada nilai- nilai kesopanan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab. Nilai kesopanan difokuskan lagi

---

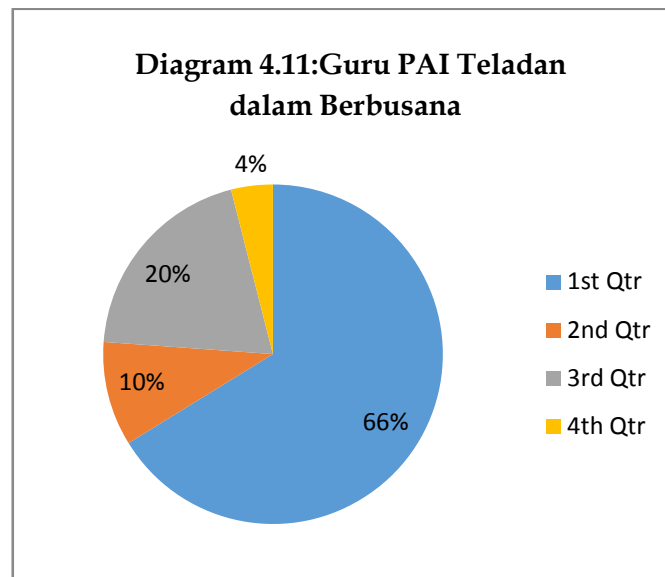
<sup>9</sup> Kepala dan guru MAN-2 Kota Langsa.

<sup>10</sup> Kepala dan Wakil Kurikulum MAN-3 Kota Banda Aceh.

<sup>11</sup> Pengakuan guru PAI MAN-3 dan MAN-1 Kota Banda Aceh dan MAN-2 Kota Langsa.

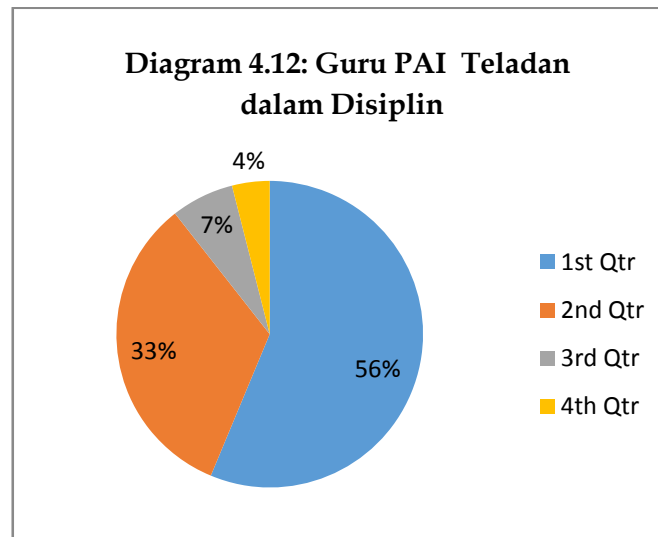
pada kesopanan berbusana yang dapat dicontoh teladankan oleh guru PAI pada siswa.

Secara umum responden siswa mengakui bahwa guru PAI sudah menduduki posisi teladan bagi mereka dalam aspek kesopanan berbusana, kerapian, kebersihan dan kebersahajaan berbusana. Hal ini dapat dicermati dalam diagram berikut:



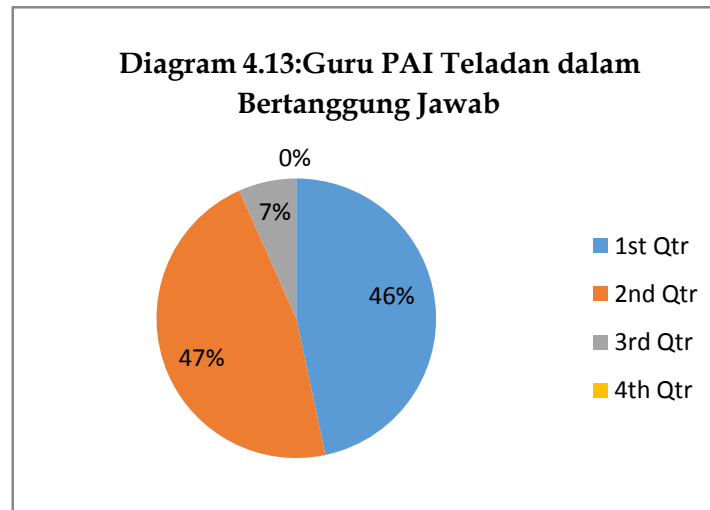
Dapat dikatakan bahwa 66% responden mengakui bahwa guru PAI selalu menjadi teladan bagi siswa. 10% responden menyatakan sering menjadi teladan bagi mereka dalam berbusana, dan 20% responden menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang menjadi teladan bagi mereka dalam berbusana. Hanya 4% responden yang mengakui bahwa guru PAI jarang menjadi teladan bagi mereka dalam berbusana.

Dalam hal kedisiplinan secara umum responden siswa mengakui bahwa guru PAI telah menjadi contoh teladan bagi mereka. Hal ini dapat dicermati secara lebih rinci di dalam diagram berikut ini:



Berdasarkan diagram diatas dapat dinyatakan bahwa 56% responden siswa mengakui bahwa guru PAI selalu menjadi teladan mereka dalam hal kedisiplinan. 33% dari mereka menyatakan bahwa guru PAI sering menjadi teladan bagi mereka dalam hal kedisiplinan, dan 7% nya menyatakan kadang-kadang guru PAI menjadi teladan bagi mereka dalam kedisiplinan. Hanya 4% dari siswa yang menyatakan bahwa guru PAI jarang menjadi teladan bagi mereka dalam hal kedisiplinan.

Selanjutnya dalam aspek bertanggung jawab, secara umum responden siswa mengakui bahwa guru PAI menjadi teladan mereka. Rincian tentang keteladanan guru PAI dalam aspek ini dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa 46% responden siswa mengakui bahwa guru PAI selalu menjadi teladan mereka dalam bertanggung jawab. dan 47% menyatakan guru PAI sering menjadi teladan mereka dalam bertanggung jawab. Hanya 7% yang menyatakan bahwa guru PAI kadang-kadang menjadi teladan bagi mereka dalam bertanggung jawab.

Dari seluruh diagram yang disajikan yang menunjukkan keteladanan guru PAI dalam pandangan responden, maka dapat dikatakan bahwa guru PAI Madrasah Aliyah Aceh pada umumnya telah menjadi figure teladan bagi siswa terutama dalam perilaku berbusana, sikap disiplin dan bertanggung jawab. Realitas ini didukung oleh pengakuan beberapa kepala Madrasah bahwa figure guru PAI di Madrasah Aliyah telah menjadi rujukan bagi para siswa terutama dalam aspek berbusana, kedisiplinan, dan bertanggung jawab. Sekalipun demikian salah seorang Kepala Madrasah juga mengakui bahwa kadang-kadang dalam kasus dan moment tertentu masih didapati guru PAI yang belum sepenuhnya berdisiplin dalam mengatur waktu,



barangkali yang disebabkan beban berat urusan keluarga yang dipikulnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan data tentang peran keteladanan guru PAI diatas, dapat dikatakan bahwa keteladanan guru PAI dalam aspek atau nilai yang dicermati telah berkontribusi dalam pencapaian afeksi spiritual dan social pada siswa. Artinya guru PAI yang berperan memberi contoh teladan dalam perilaku berbusana yang sopan, rapi, bersih dan bersahaja; dalam sikap disiplin waktu, taat pada aturan dan bijak dalam bersikap terhadap siswa; bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa, terhadap proses pembelajaran dan pendidikan nilai bagi siswa, telah memberi kontribusi nyata dalam pencapaian afeksi spiritual dan sosial dalam kurikulum 2013.

## **B. Pembahasan**

Dalam bagian ini, pembahasan hasil penelitian akan dibagi ke dalam tiga bagian yaitu: Kompetensi Guru PAI dalam mengintegrasikan Afeksi Spiritual dan Sosial (ASS) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pembelajaran dan penilaian dan Kendala yang dihadapinya; Peran keteladanan Guru PAI di dalam kelas ; dan Kontribusi Keteladanan guru PAI terhadap pencapaian afeksi spiritual dan social kurikulum 2013.

### **1. Kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam pembelajaran dan penilaian dan kendala yang dihadapi.**

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan social dalam perencanaan, dalam pembelajaran dan dalam

---

<sup>12</sup> Penuturan Kamad-3 Kota Banda Aceh.

penilaian masih belum memadai. Realitas ini jika dihubungkan dengan kesempatan guru PAI ikut pelatihan dan pembimbingan yang diadakan pemerintah, tentu bukan sesuatu yang di luar perkiraan. Selama ini pemerintah terkesan menganak tirikan guru PAI dibanding dengan guru bidang studi lain. Kesempatan guru PAI untuk terlibat dalam pelatihan peningkatan mutu dan kualitas layanan masih dirasakan sangat minim. Dalam kenyataan didapati guru PAI yang belum pernah ikut pelatihan sama sekali semenjak diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di luar pelatihan Pra jabatan. Untuk sosialisasi kurikulum 2013 masih didapati pula guru yang belum pernah ikut, jika sebagian lain pernah ikut maka pelatihan yang spesifik untuk integrasi afeksi spiritual dan social dalam perencanaan dan pembelajaran belum pernah dilaksanakan. Atas kondisi demikian, wajar saja para guru PAI ini terlihat masih belum berkompetensi memadai dalam upaya integrasi afeksi spiritual dan social dalam pembelajaran.

Kalau ditelaah dari aspek kendala yang guru PAI sebutkan, yaitu bahwa mereka jarang diberi kesempatan ikut pelatihan dan kesulitan mengatur waktu untuk berkonsultasi dengan pihak yang lebih berkompeten disebabkan jadwal mengajar mereka yang sangat banyak, maka pihak pemerintah penting meninjau kembali jumlah jam mengajar yang dibebankan kepada guru, terutama guru tersertifikasi. Besarnya jumlah jam mengajar yang dibebankan pada guru, menjadikan mereka kurang mampu berkeaktifitas, melakukan inovasi-inovasi dalam integrasi afeksi spiritual dan social. Akhirnya para guru hanya dapat menjalankan rutinitas-rutinitas harian, dan hamper tidak memiliki waktu luang untuk berkeaktifitas dan melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sekaligus mengintegalkan nilai-nilai di dalamnya.

## 2. Peran keteladanan guru PAI di dalam kelas

Dalam pengkajian terhadap peran keteladanan guru PAI dalam kelas di Madrasah Aliyah di Aceh, disini perlu dilihat dengan menggunakan teori peranan dan teori keteladanan sebagaimana telah disebutkan dalam Kajian Teoretis. Teori model peranan melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan "naskah" yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi (harapan) peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki ketrampilan peranan (*role skill*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan. Oleh karena itu, interaksi guru dengan peserta didik dapat dipandang sebagai bagian hubungan interpersonal, yaitu hubungan guru dengan peserta didik.

Hubungan guru dengan peserta didik atau siswa berlangsung baik apabila guru dan siswa apat memenuhi ekspektasi peranan masing-masing. Artinya guru dapat memenuhi harapan peranan sebagai pendidik bermoral dan dapat diteladani, sementara siswa dapat memenuhi peranan sebagai peserta didik yang patuh dan mengikuti petunjuk guru. Dalam konteks guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh, para guru sudah dapat memenuhi peranan diatas sehingga siswa dengan mudah dapat juga memenuhi peranannya sebagai siswa yang patuh dan meneladani guru mereka. Keterpenuhan harapan peranan ini menghantarkan kedua belah pihak dapat membina hubungan yang baik dan harmonis. Keharmonisan hubungan akan mempermudah proses peneladanan dari siswa terhadap gurunya.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Desakan sosial dapat berwujud sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar

dikenakan pada orang lain agar ia dapat melaksanakan peranannya. Dalam hal ini guru didesak untuk dapat memenuhi tuntutan peranan yang dibebankan pada dirinya berupa berbuat baik, berilmu, memberi contoh teladan, mengayomi dan sebagainya terkait dengan perannya sebagai pendidik. Jika tuntutan peranan ini tidak dapat dipenuhi oleh guru, maka dia akan diberi sanksi oleh sosial baik secara halus maupun kasar. Karena itu, guru yang memiliki kesadaran akan tuntutan peranannya berupaya untuk memenuhinya. Dalam konteks guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh, secara umum mereka menyadari terhadap tuntutan peranan ini, sehingga mereka berupaya untuk memenuhinya dengan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan peranan sebagai pendidik yang gemar berbuat baik, berilmu, memberi contoh teladan dalam kebaikan, dan lain-lain. Keterpenuhan ini menghindarkannya dari sanksi yang dikenakan oleh kelompok sosial berupa siswa, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Keterpenuhan tuntutan peranan ini juga memudahkan guru PAI menjadi figur teladan bagi siswanya.

Ketrampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu; kadang-kadang disebut juga kompetensi sosial. Disini sering dibedakan antara ketrampilan kognitif dan ketrampilan tindakan. Ketrampilan kognitif menunjukkan kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya-ekspektasi peranan. Ketrampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan-harapan ini. Dalam kerangka kompetensi sosial, ketrampilan peranan juga tampak pada kemampuan "menangkap" umpan balik dari orang lain sehingga dapat menyesuaikan pelaksanaan peranan sesuai dengan harapan orang lain. Hubungan interpersonal sangat bergantung pada kompetensi sosial ini. Dalam kaitan hubungan guru dengan siswa, para guru PAI di Madrasah Aliyah ini telah berhasil dan berkompeten dalam mewujudkan ketrampilan kognitif

(persepsi) terhadap harapan masyarakat, sehingga mereka pun telah terampil melak sanakan peranannya sebagai guru PAI. Ketrampilan yang dimiliki guru PAI ini dapat berwujud ketrampilan berperilaku dan bersikap sesuai tuntutan ajaran agama Islam, yang mana hal ini juga memenuhi tuntutan masyarakat. Kompetensi kompetensi yang dimiliki guru PAI ini dapat menjadikannya sebagai guru yang patut diteladani siswa.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif, misalnya seorang bapak yang berperan juga sebagai polisi untuk menangani perkara anaknya; atau bila individu merasa bahwa ekspektasi peranan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dan konsep diri yang dimilikinya. Agak dekat dengan konflik peranan adalah kerancuan peranan. Ini terjadi jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspektasi peranan tidak jelas baginya. Dalam hal ini, guru PAI di Madrasah Aliyah tidak mengalami konflik peranan, sehingga ia lebih mudah menduduki posisi teladan bagi siswanya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh telah memenuhi harapan, tuntutan, dan ketrampilan peranan dengan sangat baik, dan sangat baik pula dalam menghindari konflik peranan. Kenyataan ini membawa dampak yang signifikan dalam upayanya menjadi guru teladan bagi siswa. Dilihat dari aspek siswa, mereka cenderung mudah mengikuti sosok guruyang mampu memenuhi keempat peranan di atas, sehingga muncul sikap dan perilaku meneladani terhadap sikap dan perilaku gurunya.

Jika dicermati dari sudut pandang teori keteladanan, maka hubungan guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dengan siswa mereka telah terbentuk dalam suatu konteks peneladanan. Dalam proses peneladanan, menurut An Nahlawy terdapat prinsip-prinsip psikologis. *pertama*, mengikuti, (*taqlid*). Proses peneladanan pada manusia pada

dasarnya tumbuh dari keinginan mengikuti orang lain. Ia merupakan keinginan yang dianugerah yang mendorong anak-anak, orang lemah ataupun rakyat untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang lebih kuat atau pemimpin mereka. *Taqlid* memiliki tiga unsur, pertama, keinginan untuk meniru dan meneladani. Biasanya anak-anak atau remaja terdorong secara tanpa disadari untuk meniru orang-orang yang dikagumi dalam berbagai tindak tanduknya, seperti loghat bicara, cara bergerak dan lain lain, semua itu tanpa direncanakannya. Peniruan ini tidak hanya terbatas pada perilaku baik saja namun juga bisa saja terjadi pada perilaku yang tidak baik. Dalam konteks proses peneladanan guru PAI oleh siswa, dapat dikatakan bahwa para siswa senantiasa diberi keinginan untuk meniru orang dewasa-guru- yang lebih baik dari mereka baik secara sadar maupun tanpa disadari. Hal ini terjadi karena dalam asumsi siswa bahwa guru telah menjadi sosok yang lebih baik, lebih berilmu, lebih mengayomi, dll, yang intinya mereka telah memenuhi harapan, tuntutan dan kompetensi peranan.

Unsur kedua, persiapan untuk mengikuti (*al isti'dad li al taqliid*). Setiap tahapan perkembangan seorang anak memiliki kesiapan atau kematangan dan kesanggupan masing-masing. Karena itu Islam tidak menyuruh anak-anak untuk shalat sebelum tujuh tahun. Hanya saja anak-anak juga tidak dilarang untuk mengikuti gerakan-gerakan shalat sebelum umur tujuh tahun. Dalam konteks siswa Madrasah Aliyah, mereka adalah individu-individu yang telah memiliki kesiapan untuk meniru, baik ditinjau dari usia maupun secara kapasitas intelektual, social dan spiritualnya.

Unsur yang ketiga adalah tujuan (*hadaf*). Proses peneladanan itu kadang-kadang diketahui oleh peniru kadang-kadang juga tidak diketahui. Tujuan yang tidak disadari (*al hadaf al hayawiy/ al ghamidhi*) merupakan bagian dari instink meniru yang terdapat pada anak-anak atau kelompok orang yang merupakan tujuan motivatif. Tujuan ini merupakan dorongan alamiah individu yang seolah-olah bergabung dalam bayang-bayang pribadi yang kuat, yang

diikuti oleh pribadi yang lebih lemah darinya, sehingga ia dapat memperoleh kekuatan dari proses peniruan tsb. Ia merupakan bagian dari kekuatan kepribadian yang kekagumannya menggiring untuk menirunya. Jika perhatian peniru terhadap yang ditiru semakin tinggi maka peniru akan menyadari tujuan peniruan tersebut. Maka jadilah proses peniruan itu sebagai aktifitas berfikir, yang bergabung pada nya proses perhatian, penisbahan, peniruan dan pengagungan (*al i'tizaz*). Dalam pendidikan islam, perhatian dan peniruan semacam ini disebut dengan *ittiba'*. *Ittiba'* yang tertinggi adalah yang dilakukan dengan memberdayakan mata batin (*bashirah*) (QS. Yusuf :108).

Perpindahan pengaruh *qudwah* terhadap pengikut (*al Muqtadiy*) berlangsung dalam dua bentuk: pertama, pengaruh spontan yang tidak disengaja (*al ta'tsir al 'afwiy ghair al maqsudi*). Yaitu, proses peneladanan terhadap sifat-sifat yang mendorong orang lain mengikutinya, seperti mendalami ilmu, kepemimpinan, keikhlasan dll,. Dalam kondisi ini peneladanan berlangsung spontan, oleh karena itu siapapun yang ingin menjadi sosok teladan semestinya memperhatikan prilakunya dan menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab kepada Allah swt terhadap segala sesuatu yang diikuti oleh manusia, ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Mekanika bertambah keikhlasan maka bertambah pula kekaguman orang kepadanya. Bertambah pula faedah-faedahnya dan pengaruh baik dalam jiwa-jiwa diri dan orang lain.

*Kedua*, pengaruh yang disengaja. Seperti seorang guru membaca sesuatu untuk ditiru murid-muridnya. Imam shalat membaguskan bacaan shalatnya untuk mengajari jamaah shalat yang sempurna. Berdirinya pemimpin perang dibarisan terdepan untuk membangkitkan semangat dan keberanian dalam jiwa pasukan.

Perpindahan pengaruh *qudwah* terhadap pengikut (*al Muqtadiy*) berlangsung dalam dua bentuk: pertama, pengaruh spontan yang tidak disengaja (*al ta'tsir al 'afwiy*

*ghair al maqsudi*). Yaitu, proses peneladanan terhadap sifat-sifat yang mendorong orang lain mengikutinya, seperti mendalami ilmu, kepemimpinan, keikhlasan dll,. Dalam kondisi ini peneladanan berlangsung spontan, oleh karena itu siapapun yang ingin menjadi sosok teladan semestinya memperhatikan prilakunya dan menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab kepada Allah swt terhadap segala sesuatu yang diikuti oleh manusia, ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Maksimal bertambah keikhlasan maka bertambah pula kekaguman orang kepadanya. Bertambah pula faedah-faedahnya dan pengaruh baik dalam jiwa-jiwa diri dan orang lain. *Kedua*, pengaruh yang disengaja. Seperti seorang guru membaca sesuatu untuk ditiru murid-muridnya. Imam shalat membacakan bacaan shalatnya untuk mengajari jamaah shalat yang sempurna. Berdirinya pemimpin perang dibarisan terdepan untuk membangkitkan semangat dan keberanian dalam jiwa pasukan.

Dalam kaitan peran keteladanan guru PAI terhadap siswa, maka bentuk keteladanan juga dapat terjadi dalam dua bentuk diatas. Boleh jadi proses peniruan atau peneladanan oleh siswa terhadap sikap dan perilaku guru berlangsung spontan dan dapat pula berlangsung dengan cara sengaja. Hal ini sangat tergantung pada cara yang ditampilkan guru dan tujuan yang ditetapkan siswa.

Dalam memberi contoh teladan, guru PAI dipandang telah memenuhi prinsip-prinsip peneladanan sebagaimana yang telah disebut diawal, yaitu pertama, prinsip memulai dari diri sendiri (*ibda' binafsika*). Prinsip ini menjadi penting karena apabila seseorang mengkehendaki orang lain mengerjakan kebajikan dan kebenaran maka mulailah dari dirinya sendiri untuk mengerjakannya. Dalam kaitan dengan guru PAI, mereka tentu menginginkan siswa -siswi meniru atau meneladai perilaku berbusana mereka yang sesuai ajaran Islam , Karena itu para guru PAI memulai dari diri mereka sendiri.



Prinsip kedua, adalah bahwa pendidik hendaknya konsisten, yaitu konsisten apa yang dikatakannya dengan apa yang dikerjakannya.<sup>13</sup> Dengan kata lain, pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Firman Allah swt, *Kabura maqtan indallahi an taquulu mala taf'aluun*", hadits nabi " *la yakunu almar 'u aaliman hatta yakunu biilmih 'amilan*". Dalam hal ini guru PAI juga konsisten antara apa yang mereka ajarkan dalam materi pembelajaran dengan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan kepada siswa. Prinsip ketiga yaitu, prinsip yang ditegaskan oleh Ibn Sina bahwa pendidik adalah pribadi yang beragama bukan atheis, bertakwa, shalih, mengenal Allah, beriman kepadaNya dan RasulNya, takut kepada Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan mampu introspeksi diri ( muhasabah). Pendidik yang beragama adalah pendidik yang memiliki *dzimmah* dan mata batin yang bagus, sehingga ia memiliki ketenangan, kepercayaan karena dia memiliki hati (*dzamiir*). Sementara yang atheis atau yang tidak beragama tidak memiliki hati (*dzamiir*), sehingga diyakini tidak sanggup mendidik generasi.<sup>14</sup> Ini menjadi sangat jelas bahwa bukan hanya sekedar beragama dalam makna simbolis tetapi secara sunstansial guru PAI adalah sosok yang memahami ajaran agama Islam, meyakini dengan keyakinan sejati dan mengamalkan dengan penuh harap memperoleh keridhaan Allah swt.

Prinsip keempat adalah, kemitraan. Majid 'Ursan al Kaylani, menyatakan bahwa diantara prinsip -prinsip dasar dalam pendidikan islam dengan metode keteladanan adalah menganggap penting kemitraan ( *sahbah*) peserta didik dengan pendidik. Kemitraan ini akan mempermudah

---

<sup>13</sup> Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syurakauh, tt), 162. lihat juga Maksudin, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan pustaka Pelajar, 2013)h.67

<sup>14</sup> Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa Falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syurakauh, tt),

proses peneladanan oleh peserta didik terhadap pendidik, sehingga terjadi pengalihan perilaku yang baik pada nya dan memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Bukti pentingnya prinsip ini adalah keinginan ( *hars*) rasulullah saw dalam mengumpulkan muslimin di satu tempat dan mengajarkan mereka di satu mesjid di bawah bimbingannya, dan pola interaksi yang dibangun antara Rasulullah dengan para sahabat adalah pola kemitraan (*sahbah*).<sup>15</sup> Guru PAI di Madrasah Aliyah dipahami juga adalah figure-figur yang mampu membina keakraban dan menjalin hubungan yang harmonis dengan para siswa. Karena itu proses peneladanan sikap dan perilaku dari guru oleh siswa berlangsung mudah dan lancar.

Menurut al Ghazali, seorang pendidik mesti memiliki karakteristik-karakteristi berikut sehingga ia menempati posisi sebagai contoh teladan. pertama, pendidik dapat memperlakukan peserta didik bagai anaknya sendiri, hal ini didasarkan pada hadits rasul “ *Innama anaa lakum mistlu al waalid li waladihi*” artinya sesungguhnya Saya ini terhadap kalian bagaikan perlakuan seorang bapak terhadap anaknya”. Kedua, pendidik tidak berharap upah dan terimakasih dari pekerjaan mendidiknya tetapi hal itu dikerjakan karena mengharap ridha Allah dan usaha mendekatkan diri kepadaNya. Ketiga, senantiasa berusaha membimbing dan menasehati peserta didiknya. Keempat, memperbaiki siswa yang masih buruk akhlaknya dengan cara kasih sayang bukan dengan cara mencela, bahkan tidak perlu secara terang-terangan tetapi dapat dilakukan dengan isyarat. Kelima menyesuaikan pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan aqal peserta didik. Keenam, tidak menanamkan kebencian dalam diri peserta didik terhadap ilmu-ilmu lain selain yang digemarinya. Ketujuh , bagi

---

<sup>15</sup> Majid Ursan al Kaylaniy, *al Nazariyyah Al Tarbiyyah Al Islamiyyah: Dirasah Manhajiah fi al Ushul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, ( Beirut: Dar Ibn Katsir,1985), h.66.

peserta didik yang lemah daya serapnya hendaknya diberikan materi yang sesuai dengan kemampuannya dan perlu dijaga bahwa mereka tidak boleh tahu bahwa mereka tergolong peserta didik yang lemah daya serapnya, supaya tidak tertanam pola pikir seperti itu dalam jiwanya. Kedelapan, pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, perkataannya tidak mendustakan perbuatannya.”

Mencermati pemikiran al Ghazali diatas dan dihubungkan dengan sikap- dan perilaku guru PAI di Madrasah Aliyah di Aceh dapat dijelaskan bahwa pada prinsipnya sebagian besar guru PAI telah memenuhi criteria yang ditawarkan al Ghazali diatas. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh para Kepala Madrasah yang bahwa secara umum semua guru PAI yang mengajar di Madrasah telah berakhlakul karimah, memiliki kompetensi mendidik sesuai amanah Undang-undang Guru dan Dosen. Namun jika dikaji secara detail, akan didapati dalam porsi yang sangat kecil, guru PAI yang belum sepenuhnya memenuhi criteria seperti diatas. Hal ini menurut Kepala Madrasah adalah suatu yang wajar, tidak mungkin sempurna semua, pasti didapati pula yang kurang di sana -sini. Disinilah yang namanya proses bahwa yang terbaik dari kalangan guru memberi contoh teladan lagi bagi yang baik dan yang belum sepenuhnya baik.

Dapat dijelaskan contoh bahwa tidak semua guru sudah dapat memandang bahwa anak didik atau siswa itu ibarat anak kandungnya sendiri, sehingga perlu bertanggung jawab terhadap kesuksesannya. Penyamaan status siswa dengan status anak sendiri menjadi tidak mudah bagi sebagian guru. Hal ini perlu proses, terutama proses membangun keikhlasan dalam melaksanakan tugas.

### **3. Kontribusi keteladanan guru PAI terhadap pencapaian afeksi spiritual dan social kurikulum 2013.**

Berdasarkan data tentang peran keteladanan guru PAI diatas, dapat dikatakan bahwa keteladanan guru PAI dalam aspek atau nilai yang dicermati telah berkontribusi dalam pencapaian afeksi spiritual dan social pada siswa. Artinya guru PAI yang berperan memberi contoh teladan dalam perilaku berbusana yang sopan, rapi, bersih dan bersahaja; dalam sikap disiplin waktu, taat pada aturan dan bijak dalam bersikap terhadap siswa; bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa, terhadap proses pembelajaran dan pendidikan nilai bagi siswa, telah memberi kontribusi nyata dalam pencapaian afeksi spiritual dan sosial dalam kurikulum 2013.

Sekalipun kajian ini tidak mencermati pada seluruh afeksi spiritual dan social yang diharapkan dalam kurikulum 2013, tetapi hanya pada beberapa sikap dan perilaku saja, namun dapat dikatakan bahwa peran keteladanan guru PAI dalam sikap dan perilaku yang dikaji ini telah memberi sumbangan signifikan dalam upaya internalisasi nilai afeksi spiritual dan social kurikulum 2013 pada siswa. Berikut ini akan diurai satu persatu dari sikap dan perilaku yang diteliti yaitu: perilaku berbusana , sikap disiplin dan sikap bertanggung jawab guru PAI yang dikaitkan dengan teori peranan dan teori keteladanan.

Perilaku guru PAI Madrasah Aliyah Aceh dalam berbusana yang sesuai dengan tuntunan agama Islam merupakan suatu perilaku guru yang sudah sesuai dengan harapan, tuntutan, dan ketrampilan peranan yang harus diperankan oleh guru dalam kapasitas peranan sebagai pendidik. Selain itu guru dalam memerankan diri sebagai pendidik ini tidak mengalami konflik peranan dengan peran lain yang bertentangan dengan peran pendidik. Keterpenuhan semua peranan ini menjadikan guru dalam hal berbusana yang sesuai ajaran agama ini dapat diikuti oleh siswa. Kriteria kesopanan, kerapian, kebersihan dan kebersahajaan dalam berbusana merupakan bagian dari

karakter atau akhlak islam yang juga dituntut dalam afeksi spiritual dan social kurikulum 2013. Ketika sosok guru PAI diakui oleh mayoritas siswa sebagai contoh teladan bagi mereka dalam berbusana yang sopan, rapi, bersih dan bersahaja, maka ini bermakna bahwa peran keteladanan guru PAI dalam berbusana sopan, rapi, bersih dan bersahaja telah ikut serta membantu peserta didik dalam pencapaian sebagian kompetensi afeksi spiritual dan social kurikulum 2013.

Apabila dicermati dari sisi teori keteladanan, dapat dijelaskan bahwa proses peneladanan oleh siswa terhadap perilaku berbusana guru PAI yang sopan, rapi, bersih dan bersahaja terjadi melalui serangkaian proses yang diawali dengan adanya keinginan meniru oleh siswa terhadap perilaku guru tersebut yang dipandang sebagai perilaku baik dan pantas untuk dicontoh. Hal ini boleh jadi karena peran yang diemban oleh guru atau karena siswa menyadari tujuan peniruan tersebut. Dalam proses berikutnya, siswa mulai mempersiapkan diri untuk meniru perilaku berbusana guru PAI dan menetapkan tujuan meniru perilaku tersebut. Langkah berikutnya adalah siswa mengamati secara terus menerus dengan menggunakan daya pikirnya untuk menilai perilaku guru, sehingga muncul keinginan untuk meniru atau mengikutinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses siswa mengikuti perilaku guru dengan kesadaran inilah yang disebut dengan peneladanan (*ittiba'*). Pada akhirnya kita mendapati siswa -siswi Madrasah Aliyah yang berbusana sopan, rapi, bersih dan bersahaja sebagaimana yang telah diajarkan, dicontoh teladankan oleh guru dan dibudayakan dalam lingkungan Madrasah. Proses ini juga berlaku untuk sikap dan perilaku lain.

Dalam memberi contoh teladan, guru PAI dipandang telah memenuhi prinsip-prinsip peneladanan sebagaimana yang telah disebut diawal, yaitu pertama, prinsip memulai dari diri sendiri (*ibda' binafsika*). Prinsip ini menjadi penting karena apabila seseorang mengkehendaki orang lain mengerjakan kebajikan dan kebenaran maka mulailah dari

dirinya sendiri untuk mengerjakannya. Dalam kaitan dengan guru PAI, mereka tentu menginginkan siswa –siswi meniru atau meneladai perilaku berbusana mereka yang sesuai ajaran Islam , Karena itu para guru PAI memulai dari diri mereka sendiri.

Prinsip kedua, adalah bahwa pendidik hendaknya konsisten, yaitu konsisten apa yang dikatakannya dengan apa yang dikerjakannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya mengamalkan apa yang telah diketahuinya, perkataannya tidak mendustakan perbuatannya. Firman Allah swt, *Kabura maqtan indallahi an taquulu mala taf'aluun*”, hadits nabi “ *la yakunu almar ‘u aaliman hatta yakunu biilmih ‘amilan*”. Dalam hal ini guru PAI juga konsisten antara apa yang mereka ajarkan dalam materi pembelajaran dengan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan kepada siswa. SEbagai contoh adalah guru PAI senantiasa mengajarkan dan mengingatkan kepada siswa untuk menegakkan kedisiplinan, baik disiplin waktu seperti tepat waktu datang ke Madrasah, masuk ke ruang kelas terlebih dahulu sebelum guru masuk, dan lain lain, maupun disiplin terhadap peraturan yang ditetapkan Madrasah.

Prinsip ketiga yaitu, prinsip yang ditegaskan oleh Ibn Sina bahwa pendidik adalah pribadi yang beragama bukan atheis, bertakwa, shalih, mengenal Allah, beriman kepadaNya dan RasulNya, takut kepada Allah secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan mampu introspeksi diri ( muhasabah). Pendidik yang beragama adalah pendidik yang memiliki *dzimmah* dan mata batin yang bagus, sehingga ia memiliki ketenangan, kepercayaan karena dia memiliki hati (*dzamiir*). Sementara yang atheis atau yang tidak beragama tidak memiliki hati (*dzamiir*), sehingga diyakini tidak sanggup mendidik generasi. Ini menjadi sangat jelas bahwa bukan hanya sekedar beragama dalam makna simbolis tetapi secara sunstansial guru PAI adalah sosok yang memahami ajaran agama Islam, meyakini dengan keyakinan sejati dan mengamalkan dengan penuh harap memperoleh keridhaan Allah swt. Jika guru PAI telah

menjadi mukmin sejati, memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam keseharian hidupnya, maka member keteladanan pada orang-orang sekitarnya menjadi mudah dan kadang dapat berlangsung secara spontanitas.

Prinsip keempat adalah, kemitraan. Majid 'Ursan al Kaylani, menyatakan bahwa diantara prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan islam dengan metode keteladanan adalah menganggap penting kemitraan (*sahbah*) peserta didik dengan pendidik. Kemitraan ini akan mempermudah proses peneladanan oleh peserta didik terhadap pendidik, sehingga terjadi pengalihan perilaku yang baik pada nya dan memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Bukti pentingnya prinsip ini adalah keinginan (*hars*) rasulullah saw dalam mengumpulkan muslimin di satu tempat dan mengajarkan mereka di satu mesjid di bawah bimbingannya, dan pola interaksi yang dibangun antara Rasulullah dengan para sahabat adalah pola kemitraan (*sahbah*). Guru PAI di Madrasah Aliyah dipahami juga adalah figur-figur yang mampu membina keakraban dan menjalin hubungan yang harmonis dengan para siswa. Karena itu proses peneladanan sikap dan perilaku dari guru oleh siswa berlangsung mudah dan lancar. Dalam hal ini guru PAI bagi siswa disatu sisi adalah figure yang mereka hormati dan segani, dan disisi lainnya mereka juga adalah guru yang berani mereka akrabi dan dekati, sehingga interaksi antara guru PAI dengan siswa begitu erat secara emosional. Kenyataan inilah yang kiranya menjadikan peran keteladanan guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh berkontribusi signifikan dalam pencapaian kompetensi afeksi spiritual dan social kurikulum 2013.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan interpretasi terhadap data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metode penelitian, kajian ini dapat disimpulkan dalam rumusan sebagai berikut:

Pertama, Kompetensi guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran, dan dalam aktivitas penilaian masih kurang. Realitas ini menjadikan guru PAI masih membutuhkan pelatihan, pendampingan dan pembimbingan agar mereka memiliki kompetensi memadai dalam mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pembelajaran dan penilaian dalam rangka menyahuti seruan dan amanah yang dititipkan kurikulum 2013.

Kedua, kendala yang dialami guru PAI terhadap keterbatasan ini, berdasarkan pengakuan mereka, adalah pertama, guru PAI sangat jarang memperoleh kesempatan terlibat dalam pelatihan peningkatan kualitas kompetensi guru baik yang langsung berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013, maupun yang berkaitan dengan isu lain. Kedua, besarnya jumlah jam mengajar yang dialokasikan untuk guru pasca tersertifikasi- sebagai syarat memperoleh tunjangan sertifikasi- menjadikan mereka hampir tidak memiliki kesempatan atau waktu luang untuk memperluas wawasan, pengalaman, belajar mandiri, dalam upaya peningkatan kompetensi sebagai pendidik. Akhirnya guru PAI terjebak dalam rutinitas harian yang minim kreatifitas dan inovasi, terutama dalam pengembangan pengajaran dan pendidikan yang pro pada internalisasi nilai karakter.

Ketiga, sekalipun dalam rumusan kesimpulan pertama menunjukkan bahwa guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh secara profesional-paedagogis lemah dalam



mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pembelajaran dan penilaian, namun secara personal dan sosial guru PAI telah berhasil berperan sebagai figur teladan bagi siswa-siswinya baik dalam lingkup ruang kelas maupun di luar kelas, terutama dalam perilaku berbusana yang sopan, rapi, bersih dan bersahaja; sikap disiplin waktu, taat pada aturan, bijaksana dalam bersikap; sikap bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap internalisasi nilai spiritual dan sosial pada siswa. Mereka juga menjadi teladan bagi siswa dalam cara berkomunikasi dengan siswa dan merespon siswa.

Keempat, figur teladan yang diperankan guru PAI Madrasah Aliyah di Aceh dalam internalisasi nilai-nilai dasar yang dikaji berkontribusi signifikan dalam upaya pencapaian sebagian kompetensi afeksi spiritual dan sosial kurikulum 2013 pada siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, disarankan:

Pertama, kepada Pemerintah sebagai pengambil kebijakan agar dapat meninjau kembali aturan jumlah jam mengajar guru pasca tersertifikasi yang sesuai dengan batas kewajaran, sehingga para guru memiliki kelapangan waktu dalam pengembangan kompetensi diri. Selain itu, pemerintah diharapkan lebih adil terhadap guru PAI dalam memberikan kesempatan peningkatan kualitas dan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan yang disediakan untuk guru.

Kedua, terkait dengan kompetensi mengintegrasikan afeksi spiritual dan sosial dalam perencanaan, pembelajaran dan penilaian, kepada guru PAI diharapkan senantiasa berlatih bersikap penuh keikhlasan, kesabaran dan sungguh-sungguh dalam upaya peningkatan kualitas dan kompetensi diri baik secara intelektual, emotional maupun spiritual,

dengan memandang bahwa upaya ini merupakan tugas dakwah yang diemban guru PAI dalam mendidik generasi muda agar menjadi generasi yang murni keimanan dan ketaatan pada Allah swt, menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keridhaan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah 'Ulwan, *Tarbiyah al Awlad fi al Islam*, Beirut: Dar al Salam, tt.,.

Abdurrahman An Nahlawy, *Ushul alTarbiyyah Al Islamiyyah wa Asalibuha fi Al bayt wa al Madrasah wa al Mujtama'*, cet. 1, Damaskus: Dar al Fikr, 1979.

Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta : Erlangga, 2012.

AZ.B. Marvati, *Qualitative Research inSociology: AnIntroduction*. ThousandOaks.SagePubl. Inc. 2004.

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Rajawali Pres. Jakarta.2003.

Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara,2008.

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Erfitriawati Masri," Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI di SMP negeri 6 Kota Banda Aceh", *Thesis*, UIN Ar-raniry, 2015.

Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2012.

lampiran Permendikbud no 69 tahun2013 tentang kurikulum sekolah dan madrasah

Majid Ursa al Kaylaniy, *al Nazariyyah Al Tarbiyyah Al Islamiyyah: Dirasah Manhajiah fi al Ushul al Tarikhiyyah li al Tarbiyyah al Islamiyyah*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1985.

Matthew. B Miles, & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. Jakarta. 1992.

Maya Safitri, "Implementasi Kurikulum : Analisis Kompetensi Paedagogik Guru PAI pada SMA negeri di Aceh", *Disertasi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2017.

Muhammad Atiyyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah al Islamiyyah wa falasifatuha*, (TTP: 'Iis al Babbi al halabiy wa Syrakauh, tt),

N K. Denzin & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research (second edition)*, (Thousand Oaks, Sage Publication, Inc. 20

Permenag Nomor 16/2010 pasal 16 ayat (1)

Rafnidar, " Keteladan Guru dan Implikasinya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MIN Meulaboh Aceh Barat", *Thesis*, 2016, UIN Ar-Raniry.

Rahmati," Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa SMAN 1 Dewantara, *Thesis*, UIN Ar-raniry, 2015.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993)

Yusdarman, "Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Sikap Siswa MAN Lambalek", *Thesis*, UIN Ar-Raniry, 2016.

**Lampiran 1.****Pedoman Telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Nama Guru :

Materi Pelajaran :

Kelas/ semester/ sekolah :

No	Komponen	Yang diamati (Skala Nilai)
1.	Kesesuaian rumusan indikator afeksi spiritual dan sosial (ASS) dengan KD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruhnya tidak sesuai</li> <li>2. Sebagian kecil yang sesuai</li> <li>3. Sebagian besar yang sesuai</li> <li>4. Seluruhnya sesuai</li> </ol>
2.	Integrasi nilai-nilai dari ASS dalam materi ajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai dari ASS hampir tidak termuat dalam materi ajar</li> <li>2. Sebagian kecil materi ajar memuat nilai-nilai dari ASS.</li> <li>3. Sebagian besar materi ajar memuat nilai-nilai dari ASS</li> <li>4. Seluruh materi ajar memuat nilai-nilai dari ASS</li> </ol>
3	Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seluruh kegiatan awal tidak memuat nilai-nilai dari ASS</li> <li>2. Sebagian kecil kegiatan awal memuat nilai-nilai dari ASS</li> <li>3. Sebagian besar kegiatan awal memuat nilai-nilai dari ASS</li> <li>4. Seluruh kegiatan awal memuat nilai-nilai dari ASS</li> </ol>
5	Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir Seluruh kegiatan inti tidak memuat nilai-nilai dari ASS</li> <li>2. Sebagian kecil kegiatan inti memuat nilai-nilai dari ASS</li> <li>3. Sebagian besar kegiatan</li> </ol>

		<p>inti memuat nilai-nilai dari ASS</p> <p>4. Seluruh kegiatan inti memuat nilai-nilai dari ASS</p>
6	Kegiatan akhir	<p>1. Hampir Seluruh kegiatan akhir tidak memuat nilai-nilai dari ASS</p> <p>2. Sebagian kecil kegiatan akhir memuat nilai-nilai dari ASS</p> <p>3. Sebagian besar kegiatan akhir memuat nilai-nilai dari ASS</p> <p>4. Seluruh kegiatan akhir memuat nilai-nilai dari ASS</p>
7	Kelengkapan instrumen atau alat evaluasi ASS	<p>1. Terdapat instrumen ASS namun tidak sesuai dengan indikator ASS</p> <p>2. Sebagian kecil instrumen ASS sudah sesuai dengan indikator namun belum seluruhnya dilengkapi dengan rubrik</p> <p>3. Sebagian besar instrumen ASS sudah sesuai dengan indikator ASS namun belum seluruhnya dilengkapi dengan rubrik</p> <p>4. Seluruh instrumen ASS sesuai dengan indikator ASS, dilengkapi dengan rubrik dan ada cara penskoran .</p>

**Lampiran 2.****Pedoman Observasi Pembelajaran**

Nama Guru :  
 Materi pelajaran :  
 Kelas/Semester :

No	Komponen	Yang diamati (skala nilai)
1.	Performansi pakaian Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru belum menampilkan diri dalam berpakaian sebagai seorang guru sopan, rapi, bersih, dan bersahaja.</li> <li>2. Guru menampilkan diri dalam berpakaian sebagai seorang guru bersih, rapi namun belum sopan dan bersahaja.</li> <li>3. Guru menampilkan diri dalam berpakaian sebagai seorang guru rapi, bersih, sopan namun belum bersahaja.</li> <li>4. Guru sudah menampilkan diri dalam berpakaian sebagai seorang guru sopan, rapi, bersih, dan bersahaja.</li> </ol>
2.	Kedisiplinan guru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru belum menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, kepatuhan pada aturan, dan</li> </ol>



		<p>kebijaksanaan bersikap saat dikelas</p> <p>2. Guru sudah menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, namun belum dalam kepatuhan pada aturan, dan kebijaksanaan bersikap saat dikelas</p> <p>3. Guru sudah menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, kepatuhan pada aturan, namun belum dalam kebijaksanaan bersikap saat dikelas</p> <p>4. Guru sudah menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, kepatuhan pada aturan, dan kebijaksanaan dalam bersikap saat dikelas</p>
3.	Tanggung Jawab guru	<p>1. Guru belum menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap siswa, aktivitas pembelajaran dan integrasi nilai dalam pembelajaran.</p> <p>2. Guru sudah menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap aktifitas</p>

		<p>pembelajaran, namun tidak terhadap siswa dan integrasi nilai</p> <p>3. Guru sudah menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap aktifitas pembelajaran, terhadap siswa, namun tidak terhadap integrasi nilai.</p> <p>4. Guru sudah menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap aktifitas pembelajaran, siswa dan integrasi nilai</p>
4.	Integrasi ASS dalam persepsi/ motivasi/ tujuan pembelajaran	<p>1. Tidak mengintegrasikan ASS dalam kegiatan appersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran.</p> <p>2. mengintegrasikan ASS dalam kegiatan appersepsi, tidak dalam motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran.</p> <p>3. mengintegrasikan ASS dalam kegiatan appersepsi, motivasi, namun tidak dalam penyampian tujuan pembelajaran.</p> <p>4. mengintegrasikan ASS dalam kegiatan appersepsi, motivasi dan penyampian tujuan pembelajaran.</p>

5.	Integrasi ASS dalam materi ajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengintegrasikan ASS dalam materi ajar</li> <li>2. Telah mengintegrasikan ASS dalam sebagian kecil materi ajar</li> <li>3. Telah mengintegrasikan ASS dalam sebagian besar materi ajar</li> <li>4. Telah mengintegrasikan ASS dalam seluruh materi ajar</li> </ol>
6.	Penerapan Nilai-nilai yang terdapat dalam indikator ASS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak menerapkan</li> <li>2. Menerapkan sebagian kecil</li> <li>3. Menerapkan sebagian besar</li> <li>4. Menerapkan seluruh nilai-nilai yang terdapat dalam indikator ASS</li> </ol>
7.	Integrasi Nilai-nilai ASS dalam penyimpulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak mengintegrasikan nilai-nilai dari indikator ASS dalam penyimpulan</li> <li>2. Mengintegrasikan sebagian kecil nilai-nilai dari indikator ASS dalam penyimpulan</li> <li>3. Mengintegrasikan sebagian besar nilai-nilai dari indikator ASS dalam penyimpulan</li> <li>4. mengintegrasikan</li> </ol>

		seluruh nilai-nilai dari indikator ASS dalam penyimpulan
8	Penekanan Nilai-nilai dari indikator ASS dalam pemberian nasehat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memasukkan nilai-nilai ASS dalam pemberian nasehat.</li> <li>2. memasukkan sebagian kecil nilai-nilai ASS dalam pemberian nasehat.</li> <li>3. memasukkan sebagian besar nilai-nilai ASS dalam pemberian nasehat.</li> <li>4. memasukkan dan menekankan semua nilai-nilai ASS dalam pemberian nasehat.</li> </ol>
9	Melaksanakan penilaian ASS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat Penilaian ASS, hanya tidak menggunakan instrumen</li> <li>2. Terdapat Penilaian ASS dan menggunakan instrumen yang belum ada kriteria.</li> <li>3. Terdapat Penilaian ASS dan menggunakan instrumen yang ada kriteria dan teknik penyekoran</li> <li>4. Terdapat variasi Penilaian ASS dan menggunakan instrumen yang ada kriteria dan teknik penyekoran</li> </ol>



### Lampiran 3

#### **Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah**

1. Bagaimana kompetensi Bapak/ Ibu Guru PAI dalam menyusun RPP yang terintegrasi Aspek Spiritual dan Sosial di dalamnya?
2. Apakah selama ini, Bapak/Ibu Guru PAI pernah mendapatkan pelatihan tentang kompetensi afeksi spiritual dan sosial atau pelatihan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi Afeksi Spiritual dan sosial? Jika ada, bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi Bapak/Ibu guru PAI?
3. Apakah RPP Bapak/Ibu guru PAI susun pernah dinilai? dan bagaimana komentar penilai terhadap RPP mereka?
4. Apakah Bapak/Ibu guru PAI melakukan revisi terhadap RPP yang mau diterapkan untuk semester atau tahun berikutnya?
5. Apakah Bapak/Ibu guru PAI mengalami kendala dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan ASS di dalamnya? Jika ada kendala apa saja yang Bapak/Ibu guru PAI hadapi? Bagaimana cara Bapak/ Ibu Kamad mengatasinya?

6. Bagaimana kompetensi Bapak/Ibu guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai dari ASS dalam pembelajaran?
7. Apakah Bapak/Ibu guru PAI memiliki kendala dalam mengintegrasikan ASS dalam pembelajaran? Jika ada apa saja kendala yang Bapak/Ibu guru PAI hadapi? Dan Bagaimana cara Bapak/ Ibu Kamad mengatasinya?
8. Bagaimana kompetensi Bapak/Ibu guru PAI dalam menilai ketercapaian ASS pada peserta didik?
9. Apakah Bapak/Ibu guru PAI memiliki kendala dalam melaksanakan penilaian ASS? Apa saja kendala tersebut dan bagaimana cara Bapak/ Ibu Kamad mengatasinya?
10. Bagaimana kontribusi keteladanan penampilan Bapak/Ibu guru PAI terhadap pencapaian kompetensi ASS pada peserta didik?
11. Bagaimana kontribusi keteladanan kedisiplinan Bapak/Ibu guru PAI terhadap pencapaian kompetensi ASS pada peserta didik?
12. Bagaimana kontribusi keteladanan tanggung jawab Bapak/Ibu guru PAI terhadap pencapaian kompetensi ASS pada peserta didik?
13. Bagaimana kontribusi keteladanan nilai-nilai ASS dalam KD oleh Bapak/Ibu guru PAI terhadap pencapaian kompetensi ASS pada peserta didik?

## Lampiran 4

**Pedoman Wawancara dengan Guru PAI**

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami kompetensi afeksi spiritual dan sosial dalam K-13?
2. Apakah selama ini, Bapak/Ibu pernah mendapatkan pelatihan tentang kompetensi afeksi spiritual dan sosial atau pelatihan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi Afeksi Spiritual dan sosial? Bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi bapak/ibu?
3. Apakah RPP Bapak/Ibu susun pernah dinilai? dan bagaimana komentar mereka terhadap RPP Bapak/Ibu?
4. Apakah Bapak/Ibu melakukan revisi terhadap RPP yang mau diterapkan untuk semester atau tahun berikutnya?
5. Apakah Bapak/ Ibu mengalami kendala dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan ASS di dalamnya? Jika ada kendala apa saja yang bapak /ibu hadapi? Bagaimana cara mengatasinya?
6. *Apakah Bapak/Ibu mengintegrasikan ASS dalam Appersepsi, jika tidak mengapa?*
7. *Apakah tujuan pembelajaran yang Bapak/Ibu tetapkan telah menekankan juga ASS? Jika tidak mengapa?*



8. *Apakah materi ajar yang dibelajarkan oleh Bapak/Ibu telah memuat nilai-nilai dari ASS?*
9. *Nilai-nilai dari ASS apa saja yang muncul dalam aktifitas pembelajaran Bapak/Ibu?*
10. *Apakah aktifitas penyimpulan pembelajaran oleh Bapak/Ibu telah menekankan nilai-nilai dari ASS?*
11. *Apakah dalam nasehat yang diberikan di akhir pertemuan telah terkandung nilai-nilai dari ASS?*
12. *Apakah Bapak/Ibu memiliki kendala dalam mengintegrasikan ASS dalam pembelajaran? Jika ada apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi? Dan Bagaimana cara mengatasinya?*
13. *Menurut Bapak/Ibu, apakah kompetensi afeksi spiritual dan sosial sudah dimiliki oleh peserta didik?*
14. *Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam mengukur tercapainya kompetensi afeksi spiritual dan sosial pada peserta didik?*
15. *Apakah bapak/ibu memiliki kendala dalam melaksanakan penilaian ASS? Apa saja kendala tersebut dan bagaimana cara mengatasinya?*
16. *Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang keteladanan?*
17. *Bagaimana bentuk-bentuk sikap dan perilaku keteladanan bapak/ibu dalam kelas?*

18. Bagaimana strategi bapak/ ibu dalam melahirkan sikap dan perilaku teladan di kelas?
19. Bagaimana Bentuk dukungan pihak sekolah kepada ibu/ bapak dalam melahirkan sikap dan perilaku teladan di kelas?

## Lampiran 5

### Daftar Angket

#### Petunjuk pengisian:

1. Bacalah pernyataan dibawah ini dengan teliti!
2. Pilihlah salah satu pilihan jawaban dari lima pilihan yang tersedia!
3. Jawablah dengan jujur! jawaban anda dirahasiakan dan tidak berpengaruh terhadap nilai anda!

1. Guru PAI anda adalah seorang guru yang berbusana sopan.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
2. Guru PAI anda adalah seorang guru yang berbusana rapi.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
3. Guru PAI anda adalah seorang guru yang berbusana bersih.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
4. Guru PAI anda adalah seorang guru yang berbusana bersahaja/ sederhana.
  - a. Selalu

- b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
5. Guru PAI anda adalah guru yang disiplin dalam waktu
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
6. Guru PAI anda adalah guru yang taat pada aturan sekolah
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
7. Guru PAI anda adalah guru yang bijaksana dalam bersikap
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
8. Guru PAI anda adalah guru yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan anda
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang

- e. Tidak pernah
9. Guru PAI anda adalah guru yang bertanggung jawab terhadap aktivitas pembelajaran
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
10. Guru PAI anda adalah guru yang bertanggung jawab terhadap penanaman nilai spiritual dan sosial terhadap anda dan seluruh siswa
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
11. Guru PAI anda telah menjadi contoh teladan bagi anda dalam berbicara
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Jarang
  - e. Tidak pernah
12. Guru PAI anda telah menjadi contoh teladan bagi anda dalam berpakaian
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang

- d. Jarang
- e. Tidak pernah

13. Guru PAI anda telah menjadi contoh teladan bagi anda dalam kedisiplinan

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Jarang
- e. Tidak pernah

14. Guru PAI anda telah menjadi contoh teladan bagi anda dalam bertanggung jawab

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Jarang
- e. Tidak pernah

15. Guru PAI anda telah menjadi contoh teladan bagi anda dalam penerapan nilai dari aspek spiritual dan sosial yang dibelajarkan di kelas

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Jarang
- e. Tidak pernah